

**PEMAKNAAN KOVER MAJALAH TEMPO “PERTOBATAN DI
PENJARA”
(ANALISIS SEMIOTIKA PADA KOVER MAJALAH TEMPO EDISI 17-23
MEI 2021)**

SKRIPSI

WILLYAMS NORMANSYAH

04411805



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
SEPTEMBER 2022**

**PEMAKNAAN KOVER MAJALAH TEMPO “PERTOBATAN DI
PENJARA”**

**(ANALISIS SEMIOTIKA PADA KOVER MAJALAH TEMPO EDISI 17-23
MEI 2021)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh
gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya
Universitas Pakuan

Disusun oleh:

WILLYAMS NORMANSYAH

044118056



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
SEPTEMBER 2022**

**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI
SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul **Pemaknaan Kover Majalah Tempo “Pertobatan di Penjara” (Analisis Semiotika pada Kover Majalah Tempo Edisi 17-23 Mei 2021)** adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di akhir skripsi ini.

Dengan ini melimpahkan hak cipta karya tulis saya ini kepada Universitas Pakuan Bogor.

Bogor, 7 September 2022

Willyams Normansyah
NPM 044118055

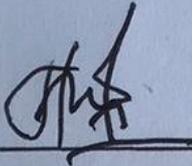
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi/tesis/disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Willyams Normansyah

NPM : 044118055

Tanda Tangan

:  _____

Tanggal : 7 September 2022

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang disusun oleh:

Nama : Willyams Normansyah
NPM : 044118055
Judul : Pemaknaan kover Majalah Tempo “ Pertobatan di Penjara “
(Analisis Semiotika Pada Kover Majalah Tempo Edisi 17-23
Mei 2021)

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan Bogor.

DEWAN PENGUJI

Menyetujui

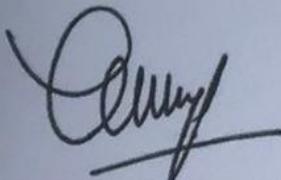
Pembimbing I : Dr. Sardi Duryatmo, M.Si
NIK. 1.0715 022 649

Pembimbing II : Mariana R.A Siregar, M.I.Kom
NIK. 1.1211 053 566

Pembaca : Quote Nuraini C., M.Ikom
NIK. 1.1410 18 851

Ditetapkan di : Bogor
Tanggal: : 15 November 2022

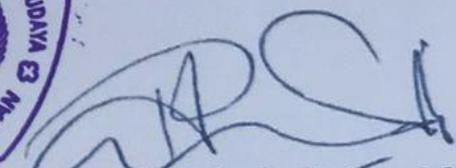
Dekan Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya



Dr. Henny Suharyati, M.Si
NIP. 1.9600 607.199009.2.001



Ketua Program Studi



Dr. Dwi Rini Sovia Firdaus, M.Comn
NIK. 1.0113 001 607

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Penelitian skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Indonesia pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan.

Peneliti mengangkat kover Majalah *Tempo* yang berjudul “Pertobatan di Penjara edisi 17 - 23 Mei 2021. Laporan tersebut akan diteliti oleh peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika.

Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian ilmu jurnalistik. Serta bisa meningkatkan kualitas Jurnalis, agar upaya memberikan pencerdasan kepada publik. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun terhadap penelitian ini.

Bogor, 7 September 2022

Willyams Normansyah

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua terbaik yang selalu menyemangati dengan ikhlas, memberi bantuan materi tanpa menuntut balas, dan selalu mendoakan setiap saat dengan begitu ikhlas.
2. Dr. Henny Suharyati M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan Bogor.
3. Dr. Dwi Rini Sovia Firdaus, M.Comn, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi.
4. Dr. Sardi Duryatmo, M.Si. Pembimbing kesatu yang telah memberikan masukan dan semangat serta motivasi saat penyusunan skripsi ini.
5. Mariana R.A Siregar, M.I.Kom. Pembimbing kedua yang telah memberikan masukan saat penyusunan skripsi ini.
6. Kendra Paramitha, selaku perancang kover senior Majalah Tempo yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi.
7. Kawan-kawan kelas Jurnalistik, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu namanya. Terima kasih telah menjadi kawan yang selalu mendukung dan membantu selama proses pembelajaran di kelas hingga selesai

Akhir kata, peneliti berharap semoga Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membatu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Willyams Normansyah
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/Tanggal lahir : Bogor, 25 November 2000
Agama : Islam
Alamat : Jl.Cikopo Selatan, Kampung Sukabirus, Desa Sukamahi,
Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat
Email : willyamsnormansyah25@gmail.com

Pendidikan Formal

1. TK Priska Tani , Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor 2004 - 2006
2. SDN Sukamahi 01 Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor 2006 - 2013
3. SMP IT Daarut Tauhid Kabupaten Bogor 2012 - 2015
4. SMA Negeri 1 Megamendung Kabupaten Bogor 2015 – 2018
5. Universitas Pakuan Bogor, 2018-2022.

ABSTRAK

Willyams Normansyah. 044118055. 2022 Pemaknaan Kover majalah Tempo PERTOBATAN DI PENJARA edisi 17 - 23 Mei 2021. Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Budaya, Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pakuan Bogor. Di bawah bimbingan: **Sardi Duryatmo dan Mariana Siregar**

Penelitian ini bertujuan memahami makna pada Kover majalah Tempo Pertobatan di Penjara edisi 17 – 23 Mei 2021. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sementara teknik analisis yang digunakan adalah analisis semiotika milik Roland Barthes, metode ini menganalisa tentang denotasi, konotasi dan mitos. Data dalam penelitian dalam penelitian didapatkan dengan menggunakan beberapa cara, yaitu dengan Wawancara semistruktur, dokumentasi, dan studi pustaka, dengan responden pelancang Kover Senior Majalah Tempo dan Informan dari Badan standardisasi Nasional. Teknik analisis data pada penelitian ini terlebih dahulu akan membagi gambar kover atau sampul majalah berdasarkan potongan gambar yang terdapat denotasi, konotasi dan mitos, lalu akan dianalisis dengan menggunakan teori Roland Barthes dan model yakni denotasi, konotasi dan mitos. Teknik keabsahan penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik dilakukan dengan Bagus M. Irvan selaku Fasilitator Promosi Badan Standardisasi Nasional. Hasil analisis semiotika Roland Barthes pada kover majalah tempo “Pertobatan di Penjara” edisi 17 – 23 Mei 2021 secara keseluruhan memiliki makna denotasi seorang pria yang sedang melakukan kontemplasi di dalam penjara akibat perbuatan yang dia lakukan di masa lalu, sedangkan pada unsur konotasi bermakna orang yang sedang membaca kitab melambangkan sifat saleh, dan mitos bermakna bahwa penjara dapat memberikan efek jera bagi para narapidana.

Kata Kunci: Komunikasi visual, kover majalah tempo, semiotika roland barthes

ABSTRACT

Willyams Normansyah. 044118055. 2022 Meaning of Tempo magazine cover REPENTANCE IN PRISON issue 17 - 23 May 2021. Faculty of Social & Cultural Sciences, Communication Studies Program, Pakuan University, Bogor. Under the guidance of: Sardi Duryatmo and Mariana Siregar

This study aims to understand the meaning of the cover of Tempo Pentobat di Prison magazine edition 17 – 23 May 2021. The research method used is a qualitative research method with a qualitative descriptive approach. While the analysis technique used is Roland Barthes' semiotic analysis, this method analyzes denotation, connotation and myth. The data in the study were obtained using several methods, namely semi-structured interviews, documentation, and literature study, with respondents from the Tempo Magazine Senior Cover designer and informants from the National Standardization Agency. The data analysis technique in this study will first divide the cover or magazine cover image based on the image pieces that contain denotation, connotation and myth, then will be analyzed using Roland Barthes theory and models namely denotation, connotation and myth. The validity of this research technique uses triangulation techniques by checking the data to the same source with different techniques. Technical triangulation was carried out with Bagus M. Irvan as the Promotion Facilitator of the National Standardization Body. The results of Roland Barthes' semiotic analysis on the cover of the magazine "Repentance in Prison" edition of 17 – 23 May 2021 as a whole have a denotative meaning of a man who is contemplating in prison due to the actions he has committed in the past, while the connotative element means a person who reading a book symbolizes pious nature, and myths mean that prisons can provide a deterrent effect for inmates.

Keywords: Visual communication, tempo magazine cover, semiotics of roland barthes

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN

ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.2 Komunikasi Massa.....	9
2.3 Media Massa	15
2.4 Majalah	16
2.5 Berita.....	20
2.6 Kover	Error! Bookmark not defined.
2.7 Semiotika	21
2.8 Semiotika Roland Barthes.....	22
2.9 Penelitian Terdahulu	24
2.10 Alur Berpikir.....	26
2.11 Definisi Konsep	26

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian.....	28
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	28
3.3 Pendekatan Penelitian	28
3.4 Teknik Analisis data.....	29
3.5 Teknik Pengumpulan data.....	30

3.6 Teknik Keabsahan Data	31
3.7 Triangulasi	31
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Perusahaan Tempo	33
4.2 Gambaran Kover Majalah Tempo Edisi 17-23 Mei 2021	36
4.3 Analisis Pada Kover Majalah Tempo Edisi 17-31 Mei 2021	40
4.4 Pembahasan.....	Error! Bookmark not defined.
4.4 Triangulasi	59
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Kesimpulan dan Saran	63
5.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kover Majalah Tempo	54
Gambar 4.1	Peci putih	55
Gambar 4.2	Tato	56
Gambar 4.3	Baju Putih	57
Gambar 4.4	Duduk Bersila	58
Gambar 4.5	Membaca Kitab	59
Gambar 4.6	Meja Rekal	60
Gambar 4.7	Bayangan Hitam	61
Gambar 4.8	Teks Majalah Tempo edisi Idul Fitri	62
Gambar 4.9	Latar Berwarna Hitam	62
Gambar 4.10	Teks PERTOBATAN DI PENJARA	63
Gambar 4.11	Teks Sejumlah narapidana kasus narkotika.....	63
Gambar 4.12	Teks Edisi 17-23 Mei 2021	64
Gambar 4.13	Teks “RP 45.000”	64
Gambar 4.14	Teks www.tempo.co	65
Gambar 4.15	Teks MAJALAH BERITA MINGGUAN	65
Gambar 4.16	“Barcode”	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Responden	83
Lampiran 2	Transkrip wawancara.....	98
Lampiran 3	Foto.....	102

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap Manusia dipastikan tidak bakal bisa jauh dengan media massa, pada saat ini setiap manusia pasti membutuhkan media massa karena setiap manusia pasti sangat membutuhkan informasi terkini, entah hanya informasi yang mereka dapat di media massa atau hanya sekedar hiburan semata. Hal ini menuntut setiap media harus lebih cepat, tepat dan akurat dalam membuat atau informasi.

Salah satu prinsip dasar komunikasi adalah simbolik. Sebuah makna, tanda dan simbol dalam komunikasi dapat dikatakan bahwa komunikasi itu merupakan sebuah proses interaksi antar makhluk hidup. Agar simbol-simbol yang terkandung didalamnya dapat dimengerti, maka dibutuhkan proses penafsiran yang juga disebut sebagai interpretasi yang merupakan inti dari suatu komunikasi dan dalam proses ini persepsi memberi makna terhadap simbol-simbol atau dapat pula disebut dengan menafsirkan informasi. Komunikasi yang terus dikembangkan melahirkan bentuk komunikasi massa. Komunikasi massa ini dilakukan untuk menyebarkan informasi atau pesan kepada banyak orang dengan menggunakan perantara yaitu media massa.

Media massa yang berperan sebagai penyebar informasi mengalami perkembangan dalam penyampaian dan penyajian informasinya. Menurut Cangara (2018:144) media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi. Media massa, atau dalam hal ini disebut pula media jurnalistik, merupakan alat bantu utama dalam proses komunikasi massa. Banyaknya media yang bermunculan membuat sebuah media harus ekstra bersaing untuk mendapatkan tempat di masyarakat, terutama untuk media cetak seperti majalah.

Menurut Cangara (2010:74), jenis-jenis media massa dibedakan menjadi tiga jenis, yakni antara lain:

1. Media Cetak

Adalah media massa pertama kali muncul di dunia pada tahun 1920-an. Di kala itu pada awalnya media massa digunakan pemerintah untuk mendoktrin masyarakat, sehingga membawa masyarakat pembaca kepada suatu tujuan tertentu. Seperti teori jarum suntik pada teori komunikasi massa. Namun sekarang sudah sangat kebebasan pers, seperti timbal balik dari audiens.

2. Media elektronik

Setelah media cetak muncullah media elektronik pertama kali yaitu radio. Sebagai media audio yang menyampaikan pesan lewat suara. Kecepatan dan ketepatan waktu dalam penyampaian pesan, radio tentu lebih cepat dengan menggunakan siaran langsung. Pada waktu penyebaran informasi Proklamasi Kemerdekaan, media massa radio berperan utama dalam penyebaran berita. Setelah itu, muncul televisi yang lebih canggih, bisa menayangkan gambar. Yaitu sebagai media massa audio visual.

3. Media Internet/media baru

Baru populer di abad ke 21, google lahir pada tahun 1997. Media internet bisa melebihi kemampuan media cetak dan elektronik. Apa yang ada dalam kedua media tersebut bisa masuk kedalam jaringan internet melalui website. Banyak kelebihan media massa internet dibandingkan dengan media lain. Namun, akses internet yang masih terbilang bebas bisa berbahaya bagi pengguna yang belum mengerti. Misalnya penipuan, pornografi dan sebagainya. Media internet tidak harus dikelola sebuah perusahaan layaknya media cetak dan elektronik, melainkan bisa juga dilakukan oleh individu.

Majalah merupakan media yang terbit secara berkala, yang isinya meliputi bermacam-macam artikel, cerita, gambar, dan iklan. Majalah merupakan media yang paling simpel organisasinya, relatif lebih mudah mengelolanya, serta tidak membutuhkan modal yang banyak. Majalah juga dapat diterbitkan oleh setiap kelompok masyarakat, di mana mereka dapat dengan leluasa dan luwes menentukan bentuk, jenis dan sasaran khalayaknya (Ardianto dkk, 2014:120).

Majalah sebagai media massa selalu berusaha menyampaikan Informasi kepada khalayak dengan sangat detail dan dibuat semenarik mungkin, karena majalah berbeda dengan media cetak lainnya, majalah mengandalkan kekuatan ilustrasi dan foto, ilustrasi gambar yang menarik perhatian itu adalah modal pertama untuk memperkuat sebuah informasi yang disajikan kepada khalayak. Pesan atau informasi yang disajikan majalah harus mengedepankan faktor visual yang dapat memperkuat pembentukan makna bagi seseorang yang membacanya. majalah menyuguhkan informasi yang lebih dari media cetak lainnya, majalah juga memiliki nilai aktualitas yang lebih lama, ilustrasi atau foto yang lebih banyak, dan memiliki cover atau sampul sebagai daya tarik tersendiri. Dalam perspektif jurnalistik, cover majalah harus menjadi bagian yang bisa mewakili isi dan menimbulkan makna tertentu.

Kover dalam majalah merupakan bagian yang sangat Penting. Kover atau gambar ilustrasi pada kover adalah bagian pertama yang terlihat oleh calon pembaca saat akan membaca atau membeli suatu majalah. Pemilihan judul majalah pun harus singkat, menarik, mudah dibaca, mudah dimengerti dan secara langsung dapat menginformasikan isi yang terkandung di dalamnya. Jika tampilan kover dibuat menarik maka akan membuat pembaca tertarik untuk membeli majalah tersebut

Widyokusumo (2021) kover menjadi sebuah peristiwa awal terjadinya proses komunikasi kepada konsumen yang dituju. Mungkin terlihat sangat sederhana dalam mendesain sebuah kover, terlihat seperti hanya meletakkan sebuah foto atau pun ilustrasi kemudian meletakkan beberapa tulisan di atasnya. Namun dalam perancangannya, sebuah kover majalah tidak hanya membutuhkan sebuah kreativitas, namun juga keahlian secara teknis. Titik perhatian pertama sebuah majalah adalah pasti dari sebuah kovernya yang menarik perhatian orang. Perjalanan sebuah majalah tidak hanya terhenti ketika majalah tersebut selesai dicetak. Penentuan apakah desain majalah itu menarik atau tidak untuk dibeli adalah ketika desain majalah tersebut (terutama kover) bersaing sangat ketat di lemari lapak majalah maupun toko buku. Saat ini, begitu banyak pilihan majalah

yang tidak hanya diterbitkan oleh penerbit lokal namun juga majalah impor yang dapat kita jumpai.

Kaitannya dengan Teori Ekologi Media, kover majalah menjadi salah satu faktor apakah majalah tersebut laku atau tidak laku di pasaran. Sebelum membeli majalah orang pasti akan melihat dan memperhatikan kover majalah terlebih dahulu. Semakin menariknya kover majalah yang disuguhkan semakin banyak pula orang yang membeli majalah tersebut. Sebagai institusi bisnis media membutuhkan sarana penunjang kehidupannya. Semakin laku majalah yang dijual semakin besar juga eksistensi media tersebut.

Ilustrasi merupakan elemen yang dirasakan penting sebagai daya tarik dalam perancangan buku. Ilustrasi akan membantu pembaca untuk berimajinasi sewaktu melihat gambar ilustrasi dalam suatu buku/majalah. Gambar ilustrasi adalah gambar yang menceritakan atau memberikan penjelasan pada cerita atau naskah tertulis. Ilustrasi dalam perkembangan secara lebih lanjut ternyata tidak hanya berguna sebagai sarana pendukung cerita, tetapi dapat juga menghiasi ruang kosong. Misalnya dalam majalah, koran, tabloid, lain. Ilustrasi bisa berbentuk macam-macam, seperti karya seni sketsa, lukis, grafis, karikatur, dan akhir-akhir ini bahkan banyak dipakai sebagai *image bitmap* karya foto (Soedarso, 2014).

Ilustrasi atau gambar mungkin terlihat sepele dan mudah untuk dipahami bagi beberapa orang, namun ternyata masih ada masyarakat yang kurang memahami pesan yang ingin disampaikan oleh tim redaksi. Maka dari itu peneliti berusaha membantu dengan cara meneliti setiap elemen tanda yang ada di dalamnya sehingga terjadi penyamaan makna bagi siapa saja yang melihatnya dan pesan yang ingin disampaikan bisa tersampaikan.

Pada penelitian ini peneliti memilih Majalah Tempo sebagai objek yang akan diteliti karena majalah tersebut merupakan media massa cetak yang sering menampilkan beberapa ilustrasi karikatur sebagai sampul atau kover, yang memiliki sifat kritis dalam memberikan informasi yang selalu terbaru (update) untuk khalayak di segala bidang (sosial, politik, dan ekonomi) sehingga

menjadikan ‘Tempo’ majalah terbaik pada industri penerbitan majalah di Indonesia.

Alasan peneliti tertarik untuk meneliti edisi ini karena cover majalah tempo edisi 17-23 Mei 2021 menarik perhatian nilai berita yang ada dalam majalah ini adalah tentang sejumlah narapidana kasus narkoba yang menemukan pencerahan ketika penjara mengedepankan rehabilitasi. Ini adalah bukti strategi pemberantasan narkoba perlu di evaluasi. Oleh karena itu peneliti ingin menganalisis guna memberikan informasi terkait makna cover pada majalah tempo tersebut dengan harapan dapat memahami makna dan pesan apa yang terkandung pada cover Majalah Tempo edisi 17-23 Mei 2021

Untuk meneliti makna dan pesan pada sampul atau cover Majalah Tempo edisi 18- 24 Mei 2020 maka penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif karena data-data yang dikumpulkan berupa tulisan, gambar atau foto dan warna. Jenis data penelitian yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Peneliti menggunakan metode analisis semiotika untuk mengungkap makna-makna yang ditampilkan pada cover Majalah Tempo tersebut berupa simbol, teks, gambar dan warna. Metode analisis semiotika yang digunakan peneliti adalah metode analisis semiotika Roland barthes sebagai teori yang akan di uji dalam mengkaji makna verbal terkait judul dan tanda visual terkait dengan ilustrasi.logo dan tata warna. Hal ini dilakukan karena pada sampul atau cover majalah tempo edisi ini terdapat makna makna yang mewakili informasi terkait kegiatan pertobatan yang dilakukan para narapidana saat berada dalam penjara. peneliti menggunakan analisis semiotika dalam penelitian ini dengan tujuan ingin mengetahui makna dibalik tanda sehingga peneliti dapat melakukan pengamatan mendalam dan mengenal lebih jauh mengenai tanda-tanda komunikasi yang terdapat dalam cover majalah Tempo baik berupa teks verbal ataupun visualnya semakna lain dibelakang tanda-tanda yang termuat dalam cover majalah.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dari sebuah ilmu komunikasi dapat menghasilkan banyak bidang keilmuan lainnya, yang akan membantu seseorang

atau sekelompok lingkungan lainnya, agar komunikasi yang terjadi bisa tersampaikan pesannya dan meminimalisir terjadinya gagal komunikasi yang berarti komunikasi menjadi efektif. Seperti yang akan dikaji oleh peneliti, dengan salah satu bidang keilmuan komunikasi yaitu analisis semiotika yang mempelajari tentang tanda-tanda yang ada, sehingga diharapkan dapat membantu siapa saja yang membaca Majalah Tempo untuk memahami makna dan pesan yang ingin disampaikan pada sampul atau kovernya. Dalam hal ini majalah Tempo merupakan majalah yang berbasis berita yang mengedepankan fakta sehingga banyak kover majalahnya yang menampilkan kritikan yang berani dengan memanipulasi foto, gambar atau ilustrasi yang terkadang tidak terpikirkan oleh pembaca atau khalayak. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti agar permasalahan yang dikaji dapat membantu pembaca memahami maksud yang terkandung.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam lagi guna memberikan informasi dan berusaha lebih jauh memaknai arti atau pesan dalam kover Majalah Tempo edisi tersebut ke dalam makalah dengan judul **Pemaknaan Kover Majalah Tempo “Pertobatan di Penjara” (Analisis Semiotika pada Kover majalah Tempo Edisi 17-23 Mei 2021)**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran fenomena dan pemahaman yang menjadi latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana pemaknaan ilustrasi pada kover Majalah Tempo “Pertobatan di Penjara” edisi 17 – 23 Mei 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan peneliti dengan berdasarkan rumusan masalah yang ada, adalah untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam gambar ilustrasi pada kover Majalah Tempo edisi 17 – 23 Mei 2021.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan pengetahuan serta wawasan baru kepada khalayak dalam memahami dan juga memahami gambar atau ilustrasi yang terkandung pada media massa.

2) Manfaat Teoritis

Secara akademis untuk menambah referensi keilmuan terhadap pemaknaan kover majalah terutama mengenai analisis semiotika serta memberikan informasi dan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu jurnalistik.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan aktivitas yang paling sering dilakukan manusia. Komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia karena manusia merupakan makhluk sosial. Dengan berkomunikasi, seseorang dapat saling menyampaikan informasi kepada seseorang ataupun khalayak ramai. Komunikasi tersebut bisa berbentuk komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan perkata dalam penyampaian pesan ataupun sebaliknya komunikasi nonverbal merupakan komunikasi tanpa bahasa contohnya gesture tubuh atau gambar, maka ciri nonverbal bisa dimaksud selaku seluruh ciri tanpa perkata.

Menurut Mulyana (2006) *dalam* Gunawan (2017) komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata latin *communis* yang memiliki arti “sama,” *communico*, *commucatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagai hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat “kita berbagi pikiran.” “kita mendiskusikan makna,” dan “kita mengirimkan pesan.”

Komunikasi adalah proses pengiriman atau penyampaian berita atau informasi dari satu pihak ke pihak lain dalam usaha untuk mendapatkan saling pengertian. Aktivitas komunikasi dalam sebuah institusi senantiasa dengan tujuan pencapaian baik dalam kelompok maupun dalam masyarakat (Ngalimun, 2017:20).

Lasswell *dalam* Ngalimun (2017:22) mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan sebagai

berikut: *who says what in which channel to whom with what effect?* Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yaitu:

Who (Siapa): Komunikator, orang yang menyampaikan pesan.

1. *Says what* (Mengatakan apa): Pesan, pernyataan yang didukung lambing berupa idea atau gagasan.
2. *In which channel* (Saluran): Media, sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikasi jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
3. *To whom* (Kepada siapa): Komunikan, orang menerima pesan.

2.2 Komunikasi Massa

Menurut Mulyana (2010) Dalam Muttaqin (2019) Komunikasi massa adalah komunikasi dengan menggunakan media massa, yang dapat mencakup banyak orang. Biaya produksi surat kabar, majalah, radio, televisi dan bentuk media lainnya cukup mahal. Kemudian ada yang mengelolanya, berupa lembaga. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan komunikasi massa adalah informasi yang disampaikan kepada khalayak luas melalui media massa.

Menurut Baran (2012) dalam Suttaphalaka (2020) komunikasi massa merupakan proses pembuatan informasi atau pesan Bersama-sama antara media massa dan masyarakat. Schramm memperbaiki model umum komunikasi yang dibuatnya dan Osgood membantu kita dalam memvisualisasikan aspek – aspek tertentu dalam sebuah proses komunikasi massa.

Pada komunikasi massa Jogn R. Bittner menerangkan jika kita memerlukan gatekeeper (penepis data ataupun palang pintu) adalah sekian banyak individu atau kelompok yang bertugas mengantarkan data dari orang ke orang yang lain lewat media massa. Yang mana, dalam komunikasi massa di samping mengaitkan faktor komunikasi sebagaimana biasanya, dia membutuhkan kedudukan media massa selaku perlengkapan untuk mengantarkan ataupun menyebarkan suatu data. Dengan alur yang sedemikian rupa sampai satu buah data bisa meraih masing– masing orang, serta akan membagikan pengaruh terhadap audiencenya yang disesuaikan dengan norma– norma budayanya.

Lazarfeld serta Merton berkata kalau media sesungguhnya cuma berpengaruh dalam memperkokoh norma– norma budaya yang berlaku namun, yang tidak lebih daripada menghasilkan norma– norma baru Suprpto (2009) dalam Suttaphalaka (2020).

2.2.1 Ciri Ciri Komunikasi Massa

Menurut Romli (2016:4) ciri komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik media audio visual maupun media cetak. Komunikasi massa selalu melibatkan lembaga, dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks. Apabila pesan itu disampaikan melalui media pertelevisian maka proses komunikatornya melakukan suatu penyampaian pesan melalui teknologi audio visual secara verbal maupun nonverbal dan nyata. Adapun beberapa ciri-ciri komunikasi massa sebagai berikut :

- a. Pesan bersifat umum komunikasi massa bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditunjukkan untuk semua orang dan tidak ditunjukkan untuk sekelompok orang tertentu. Oleh karena itu, komunikasi massa bersifat umum. Pesan komunikasi massa dapat berupa fakta, peristiwa, atau opini.
- b. Komunikannya anonim dan heterogen Pada komunikasi antarpesonal komunikator akan mengenal komunikannya dan mengetahui identitasnya. dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka secara langsung. Di samping anonim, komunikan komunikasi massa adalah heterogen, Karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda, yang dapat dikelompokkan berdasarkan faktor usia, faktor jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, latar belakang budaya, agama, dan tingkat ekonomi.
- c. Media massa menimbulkan keserempakan kelebihan komunikasi massa dibandingkan dengan komunikasi lainnya, adalah jumlah sasaran khalayak atau komunikan yang dicapainya relatif banyak dan tidak terbatas, bahkan lebih dari itu, komunikan yang banyak tersebut secara serempak pada waktu yang bersamaan memperoleh pesan yang sama.

- d. Komunikasi lebih mengutamakan isi dari pada hubungan salah satu prinsip komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan. Dimensi isi menunjukkan muatan atau isi komunikasi. Yaitu apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan, dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakannya, yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu.
- e. Komunikasi massa yang bersifat satu arah selain ada ciri yang merupakan keunggulan komunikasi massa, ada juga ciri komunikasi massa yang merupakan kelemahannya. Karena komunikasinya melalui media massa, yang bersifat satu arah, maka komunikatornya dan komunikasinya tidak dapat melakukan kontak secara langsung.
- f. Stimulasi alat indra yang terbatas ciri komunikasi massa lainnya yang dapat dianggap salah satu kelemahannya, adalah stimulasi alat indra yang terbatas. Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indra bergantung pada jenis media massa. Pada surat kabar dan majalah pembaca hanya melihat, pada radio siaran dan rekaman auditif audiens hanya mendengar, sedangkan pada media televisi dan film audiens menggunakan indra penglihatan dan pendengar.
- g. Umpan balik tertunda dan tidak langsung dalam dunia komunikasi, komponen umpan balik atau yang lebih populer disebut dengan feedback merupakan faktor penting dalam proses komunikasi. Begitupula dengan komunikasi seringkali dibutuhkan guna mendapatkan feedback yang disampaikan oleh komunikasinya. Umpan balik sebagai respons mempunyai volume yang tidak terbatas artinya, komunikator komunikasi massa tidak dapat dengan segera mengetahui reaksi khalayak terhadap pesan yang disampaikannya

2.2.2 Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi massa yang dikemukakan oleh Effendy dalam Ardianto dkk (2015:18) secara umum yaitu:

1. Fungsi Informasi

Fungsi memberikan informasi ini diartikan bahwa media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar atau pemirsa. Berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak media massa yang bersangkutan sesuai dengan kepentingannya.

2. Fungsi Pendidikan

Media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik seperti melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa, pendengar atau pembaca.

3. Fungsi Mempengaruhi

Media massa dapat memengaruhi khalayaknya baik bersifat pengetahuan, perasaan, maupun tingkah laku.

2.2.3 Komunikasi Verbal

Bentuk komunikasi terdiri dari komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Menurut Adler dan Rodman Human Communication, apa yang disebut dengan vocal communication yaitu tindakan komunikasi yang menggunakan mulut dan verbal communication yaitu tindakan komunikasi yang menggunakan kata-kata. Komunikasi verbal menurut Muhammad (2005: 95) adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan (tertulis).

Adapun menurut Masmuh (2010:09) dua orang berinteraksi, maka informasi mengenai perasaan, gagasan dan ide-ide yang timbul akan dikomunikasikan, informasi mengenai perasaan seseorang diungkapkan secara lisan melalui apa yang akan dikatakan dan bagaimana mengatakannya itu disebut dengan komunikasi verbal.

Selain itu komunikasi verbal menurut Nurudin (2016:120) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan pengirim pesan atau sumber kepada penerima pesan atau komunikan yang menggunakan kata-kata baik secara lisan maupun secara tulisan. Komunikasi verbal memiliki wadah sebagai penyampaian ide-ide pemikiran atau keputusan dari pengirim pesan karena lebih mudah disampaikan

secara verbal daripada nonverbal. Dengan harapan, penerima lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan tersebut.

TIPE-TIPE KOMUNIKASI

KOMUNIKASI VERBAL Tulisan	Bahasa Lisan	Bahasa
	Nada suara (tone of voice)	Isyarat(gesture), gerakan (movement)
	Desah (sighs) jeritan (screams)	penampilan, (appearance)
	kualitas vocal (vocal quality)	ekspresi wajah (facial expression)

Sumber: Ronald B. Adler, George Rodman, Understanding Human Communication, hal 96

Komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan tulisan. Komunikasi lisan didefinisikan sebagai suatu proses dimana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima sedangkan komunikasi tulisan apabila keputusan yang akan disampaikan oleh pimpinan itu disandikan dalam simbol-simbol yang kemudian dituliskan pada kertas atau pada tempat lain yang bisa dibaca kemudian

dikirimkan pada karyawan apa pesan yang akan dimaksudkan. Komunikasi tulisan ini dapat berupa surat, memo, buku petunjuk, gambar, laporan sedangkan komunikasi lisan dalam bentuk percakapan interpersonal secara tatap muka atau melalui telepon, radio, televisi dan lain-lain dalam Muhammad (2005:96).

2.2.4 Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal menurut Sobur (2009:12) adalah komunikasi tanpa bahasa atau komunikasi tanpa kata, maka tanda nonverbal berarti tanda dengan menggunakan sedikit bahasa atau sedikit kata. Simbol, tanda, lambang, gambar dan isyarat merupakan komponen dalam komunikasi nonverbal.

Simbol merupakan suatu istilah dalam logika, matematika, semantik, semiotik, dan epistemology. Isyarat adalah suatu hal atau keadaan yang menerangkan (Sobur, 2009:161). Gerakan tangan seperti acungan jempol ke arah atas (baik) atau ke bawah (tidak baik), ataupun gerakan-gerakan anggota badan yang lain juga termasuk dalam komunikasi nonverbal.

Secara teoritis, komunikasi verbal dan komunikasi non verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang dilakukan sehari-hari. Pesan komunikasi non verbal merupakan penegasan, pelengkap ataupun pengganti dari pesan komunikasi verbal dapat berupa gerakan, body language atau isyarat yang telah disepakati oleh komunikator dan komunikan.

Belum ada kesepakatan pengklasifikasian pesan non verbal diantara para ahli namun Duncan menyebutkan bahwa “pesan kinesik atau body movement merupakan bagian dari pesan nonverbal.”(Rakhmat ,2000.290)

Menurut Duncan pesan kinesik terdiri dari 3 komponen utama yaitu:

1. Pesan Fasial, menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: Kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kearahkan, kesedihan, kemuakan, pengecaman, 46 minat, ketakjuban dan tekad.

2. Pesan Gestural, menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengomunikasikan berbagai makna.
3. Pesan Postural, Pesan yang disampaikan melalui gerakan pada keseluruhan anggota badan. (Rakhmat ,2000.292)

2.3 Media Massa

Menurut Leksikon Komunikasi, media massa merupakan " fasilitas untuk menyampaikan pesan yang berhubungan langsung dengan masyarakat luas misalnya radio, tv, serta pesan berita". Menurut Cangara, media merupakan alat ataupun fasilitas yang digunakan guna menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, sebaliknya pengertian media massa sendiri alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan memakai alat-alat komunikasi semacam pesan berita, film, radio serta tv (Canggara, 2010: 123, 126)

Media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses masyarakat secara massal pula. Informasi massa adalah informasi yang diperuntukkan kepada masyarakat secara massal, bukan informasi yang hanya boleh dikonsumsi oleh pribadi (Bungin, 2011)

2.3.1 Jenis Jenis Media Massa

Menurut Cangara (2010:74), jenis-jenis media massa dibedakan menjadi dua jenis, yakni antara lain:

1. Media Cetak

Adalah media massa pertama kali muncul di dunia pada tahun 1920-an. Di kala itu pada awalnya media massa digunakan pemerintah untuk mendoktrin masyarakat, sehingga membawa masyarakat pembaca kepada suatu tujuan tertentu. Seperti teori jarum suntik pada teori komunikasi massa. Namun sekarang sudah sangat kebebasan pers, seperti timbal balik dari audiens.

2. Media elektronik

Setelah media cetak muncullah media elektronik pertama kali yaitu radio. Sebagai media audio yang menyampaikan pesan lewat suara. Kecepatan dan ketepatan waktu dalam penyampaian pesan, radio tentu lebih cepat dengan menggunakan siaran langsung. Pada waktu penyebaran informasi proklamasi kemerdekaan, media massa radio berperan utama dalam penyebaran berita. Setelah itu, muncul televisi yang lebih canggih, bisa menayangkan gambar. Yaitu sebagai media massa audio visual.

2.4 Majalah

Menurut Danesi (2010) dalam Muttaqin (2019) majalah adalah salah satu produk media cetak yang terbitnya secara berkala dengan sajian variasi berita sesuai media yang memproduksinya. Menurut Marcel Danesi (2010) majalah adalah susunan artikel yang dikategorikan atau sebuah kisah yang terbitnya mempunyai jadwal waktu tertentu. Di dalam sebagian besar isinya terdapat foto atau ilustrasi dengan bentuk visual yang berisi bermacam informasi, pendapat, dan hiburan komunikasi massa.

Majalah merupakan media yang paling simpel organisasinya, relatif lebih mudah mengelolanya, serta tidak membutuhkan modal yang banyak. Majalah juga dapat diterbitkan oleh setiap kelompok masyarakat, di mana mereka dapat dengan leluasa dan luwes menentukan bentuk, jenis dan sasaran khalayaknya (Ardianto dkk, 2014:120). Meskipun sama sebagai media cetak, majalah tetap dapat dibedakan dengan surat kabar karena majalah memiliki karakteristiknya tersendiri, yaitu:

a. Penyajian lebih dalam

Frekuensi terbit majalah pada umumnya adalah mingguan, selebihnya dwi mingguan, bahkan 1 bulan sekali. Majalah berita biasanya terbit mingguan, sehingga para reporternya punya waktu yang cukup lama untuk memahami dan mempelajari suatu peristiwa. Mereka juga mempunyai waktu yang leluasa untuk melakukan analisis terhadap peristiwa tersebut, sehingga penyajian berita dan informasinya dapat dibahas secara lebih dalam. Analisis

beritanya dapat dipercaya dan didasarkan pada buku referensi yang relevan dengan peristiwa.

b. Nilai aktualitas lebih lama

Apabila nilai aktualitas surat kabar hanya berumur satu hari, nilai aktualitas majalah majalah bisa satu minggu. Sebagai contoh, akan menganggap usang surat kabar kemarin atau satu dua hari yang lalu bila dibaca saat ini. Akan tetapi tidak pernah menganggap usang surat majalah yang terbit dua atau tiga hari yang lalu. Sebagaimana alami bersama, bahwa dalam membaca majalah tidak pernah tuntas sekaligus.

c. Gambar/foto lebih banyak

Jumlah halamamajalah lebih banyak, sehingga selain penyajian berita yang mendalam, majalah juga dapat menampilkan gambar/foto yang lengkap, dengan ukuran besar dan kadang-kadang berwarna, serta kualitas kertas yang digunakannya pun lebih baik. Foto-foto yang ditampilkan majalah memiliki daya Tarik tersendiri, apalagi apabila foto tersebut sifatnya eksklusif.

d. Kover sebagai daya Tarik

Disamping foto, kover atau sampul majalah juga merupakan daya tarik tersendiri. Kover adalah ibarat pakaian dan aksesorisnya pada manusia. Kover majalah biasanya menggunakan kertas yang bagus dengan gambar dan warna yang menarik.

2.5 Kover

Menurut Effendy (2016:89) kover sebagai “lembaran bagian luar dari majalah atau buku dimana tertera nama atau judul dan media yang bersangkutan setelahnya. Dapat diperoleh pengertian bahwa sampul adalah lembaran kertas yang lebih tebal dari kertas isinya, terdapat di halaman paling luar depan atau belakang, dan dibuat untuk menarik perhatian pembaca. Sampul juga dapat membuat citra dan karakter penerbit yang membuatnya.

Kover atau sampul majalah juga merupakan daya tarik tersendiri, kover juga adalah ibarat pakaian dan aksesoris pada manusia. Kover majalah biasanya menggunakan kertas yang bagus dengan gambar dan warna yang

menarik. Menarik tidaknya kover suatu majalah sangat bergantung pada tipe majalahnya serta konsistensi atau majalah tersebut dalam menampilkan ciri khasnya.

Salah satu ciri khas majalah berita adalah desain kover. Majalah berita menampilkan suatu berita utama yang menjadi fokus utama. Ukuran publikasi biasanya berukuran tabloid. Kover majalah sering juga dilengkapi dengan *teaser headline* tentang berita lain yang ada dipublikasi. (Rolnicki dalam Syahwalri 2017:23). Kover majalah tidak dapat dipisahkan, karena memiliki andil yang sangat penting pada saat pembeli ingin membeli suatu buku atau majalah yang akan dilihat pertama kali adalah bagian kover.

2.5.1 Warna

Menurut Manulung (2013) ini penggunaan warna dalam bidang desain merupakan suatu hal yang mutlak. Warna memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu pesan yang terdapat pada suatu bidang media. Dalam desain dan seni, warna merupakan salah satu dari unsure unsur desain/seni. Oleh karenanya seorang desainer atau seniman haruslah dapat menyajikan suatu komposisi warna yang sesuai terhadap suatu bidang media dan bentuk informasi yang digunakannya. penyajian warna digunakan untuk beberapa tujuan seperti, menarik perhatian target audiens dengan memberikan penekanan terhadap suatu elemen atau bentuk informasi yang kontras atau bahkan seirama dengan warna. Oleh itu, selain sebagai unsur desain yang dapat memberikan nilai - nilai estetika, warna juga dapat memberikan kesan psikologis tertentu terhadap target audiensnya.

Manusia sering menggunakan warna untuk menunjukkan suasana emosional, cinta, rasa, afiliasi politik, bahkan keyakinan, seperti kalimat wajahnya merah, koran kuning, matanya hijau saat melihat uang, (Mulyana, 2005:376). Menurut Mulyana (2005:377), warna dapat menentukan suasana hati seseorang, maka dari itu uraian suasana hati berdasarkan warna :

1. Merah : Warna yang memberikan arti keberanian, menantang, kekuatan, energi, dan juga gairah.

2. Jingga : Warna yang memberikan arti hangat, optimis, percaya diri dan semangat.
3. Kuning : Warna yang memberikan arti bahagia dan riang.
4. Biru : Warna yang memberikan arti aman, damai, nyaman dan efek menenangkan.
5. Hijau : Warna yang memberikan arti santai, kalem, keseimbangan, dan merupakan warna yang paling merangsang sel mata.
6. Hitam : Warna yang memberikan arti suram, gelap, menakutkan, melawan dan elegan.
7. Putih : Warna yang memberikan arti kebebasan, kesucian, dan keterbukaan.
8. Abu-abu : Warna yang memberikan arti sopan, ketenangan, sabar dan rendah hati.
9. Warna Coklat : Warna yang memberikan arti alami, bersahabat, dan kebersamaan.

2.5.2 Karikatur

Putra (2020) Karikatur merupakan olahan desain grafis yang sering ditampilkan dalam media massa cetak atau media Pers. Secara etimologis karikatur berasal dari bahasa Italia, *caricare*, artinya melebih – lebihkan. Kata *caricare* itu sendiri dipengaruhi oleh kata *carrattere*, juga bahasa Italia, yang berarti karakter dan kata cara bahasa Spanyol yang berarti *wajah*.

Definisi dari karikatur, yakni “karikatur dari asal *caricare* adalah foto atau potret seseorang seperti misalnya, mata, hidung, mulut, gigi, dan lain – lain yang diolah berlebihan. Deformasi ini dapat berarti penghinaan atau penghormatan.” (Sobur, 2003, h.139)

2.5.3 Ilustrasi

Ilustrasi merupakan elemen yang dirasakan penting sebagai daya tarik dalam perancangan buku. Ilustrasi akan membantu pembaca untuk berimajinasi sewaktu melihat gambar ilustrasi dalam suatu buku/majalah. Secara etimologi ilustrasi berasal dari kata *illustrate* yang berarti menjelaskan atau menerangkan, sedangkan secara termitologi ilustrasi merupakan suatu gambar yang memiliki sifat

dan juga fungsi untuk menerangkan sebuah peristiwa. Menurut Fariz (2009:14) ilustrasi bersumber dari kata (illusion). Sebagai bentuk pengandaian yang terbentuk dalam pikiran manusia akibat banyak sebab. Ilustrasi dapat tumbuh sebagai suatu ekspektasi dari ketidakmungkinan dan tak berbeda jauh dengan angan-angan, bersifat maya atau virtual. Ilustrasi dapat hadir dalam berbagai diverikasi. Bisa melalui lewat tulisan, gambar maupun bunyi.

Gambar ilustrasi adalah gambar yang menceritakan atau memberikan penjelasan pada cerita atau naskah tertulis. Ilustrasi dalam perkembangan secara lebih lanjut ternyata tidak hanya berguna sebagai sarana pendukung cerita, tetapi dapat juga menghiasi ruang kosong. Misalnya dalam majalah, koran, tabloid, lain. Ilustrasi bisa berbentuk macam-macam, seperti karya seni sketsa, lukis, grafis, karikatur, dan akhir-akhir ini bahkan banyak dipakai sebagai *image bitmap* karya foto (Soedarso, 2014:556).

2.6 Berita

Menurut Tamburaka (2012) dalam Ariditha (2016) berita adalah Laporan tentang segala peristiwa yang aktual yang menarik banyak perhatian masyarakat.

Berita (news) adalah sajian utama sebuah media massa di samping views (opini). Mencari bahan berita kemudian menyusunnya merupakan tugas pokok wartawan dan bagian redaksi sebuah penerbitan pers (media massa) (Romli, 2014).

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan terdapat empat unsur yang harus dipenuhi oleh sebuah berita yang sekaligus menjadi “karakteristik utama” sebuah berita dapat dipublikasikan di media massa atau yang biasa disebut layak muat. Keempat unsur inilah yang dikenal dengan nilai-nilai berita (news values) atau nilai-nilai jurnalistik. (Romli, 2014 : 5) yaitu :

1. Cepat, yakni aktual atau ketepatan waktu. Dalam unsur ini terkandung makna harfiah berita (news). “Tulisan jurnalistik,” kata Al Hester, “adalah tulisan yang memberi pembaca pemahaman atau informasi yang tidak ia ketahui sebelumnya.”

2. Nyata (faktual), yakni informasi tentang sebuah fakta (fact), bukan fiksi atau karangan. Fakta dalam dunia jurnalistik terdiri dari kejadian nyata (real event), pendapat (opinion), dan pernyataan (statement) sumber berita. Dalam unsur ini terkandung pula pengertian sebuah berita harus merupakan informasi tentang sesuatu dengan keadaan sebenarnya atau laporan mengenai fakta sebagaimana adanya. “Seorang wartawan harus menulis apa yang benar saja,” ujar M.L. Stein (1993:26), seraya mengingatkan “jangan sekali-kali ia mengubah fakta untuk memuaskan hati seseorang atau suatu golongan. Jika sumber dapat dipercaya itulah yang paling penting.”
3. Penting, artinya menyangkut kepentingan orang banyak. Misalnya peristiwa yang akan berpengaruh pada kehidupan masyarakat secara luas, atau dinilai perlu untuk diketahui dan diinformasikan kepada orang banyak seperti kebijakan baru pemerintah kenaikan harga dan sebagainya.
4. Menarik, artinya mengundang orang untuk membaca berita yang kita tulis. Berita yang biasanya menarik perhatian pembaca, disamping yang aktual dan faktual serta menyangkut kepentingan orang banyak juga berita yang bersifat menghibur (lucu), mengandung keganjilan atau keanehan, atau berita “human interest” (menyentuh emosi, menggugah perasaan). (Romli, 2014 : 5-6) Secara ringkas dapat diambil kesimpulan bahwa berita merupakan laporan peristiwa yang telah memenuhi keempat unsur tersebut, karena tidak semua peristiwa yang terjadi layak dilaporkan atau diinformasikan. Dengan demikian seorang wartawan hendaknya mampu membedakan mana peristiwa yang mempunyai nilai berita dan mana yang tidak mengandung unsur-unsur nilai berita. (Romli, 2014 : 6-7)

2.7 Semiotika

Semiotika berusaha menjelaskan jalinan tanda atau ilmu tentang tanda, secara sistematis menjelaskan esensi, ciri-ciri, dan bentuk suatu tanda, serta proses signifikasi yang menyertainya (Alex Sobur, 2004:16). Terdapat beberapa

tokoh yang menjelaskan ilmu semiotika. Namun teori tokoh yang paling sering dipakai dalam dunia ilmu komunikasi adalah Charles Sanders Peirce, Ferdinand de Saussure, dan Roland Barthes.

Menurut Putra (2020) Semiotika merupakan ilmu untuk mengkaji tanda. Tanda merupakan perangkat untuk menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Semiotika adalah cabang ilmu dari filsafat yang mempelajari “tanda”. Tanda adalah segala sesuatu yang dapat mewakili sesuatu atau sesuatu yang dapat dimaknai sebagai penggantian untuk suatu lainnya. Semiotika yaitu teori analisis berbagai tanda dan pemaknaan, secara umum semiotika didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda dan simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Semiotika meliputi tanda – tanda visual dan verbal, atau semua tanda dan sinyal yang bisa diakses dan diterima oleh seluruh indera yang kita miliki, ketika tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis disetiap kegiatan dan perilaku manusia.

2.8 Semiotika Roland Barthes

Kurniawan dalam Vera (2014) mengungkapkan bahwa semiologi (sebutan semiotika bagi Barthes) menurut Barthes hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (things). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem struktur dari tanda. Barthes, dengan demikian melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikansi tak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain di luar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikasi yang apapun bentuknya merupakan sistem tanda tersendiri. Barthes kemudian merancang model sistematis yang dengan model ini proses negosiasi, ide pemaknaan interaktif dapat dianalisis. Inti dari teori tersebut adalah dua tahapan signifikasi. Tatanan signifikasi yang

pertama adalah studi yang dilakukan Saussure. Tatanan ini menjelaskan relasi antara penanda (signifier) dan petanda (signified) di dalam tanda, dan antara objek yang diwakilinya (its referent) dalam realitas eksternalnya. Barthes 34 menyebutnya sebagai denotasi. Denotasi merujuk pada apa yang diyakini akal sehat/orang banyak (common-sense), makna yang teramati dari sebuah tanda (Fiske, 2014).

Yang perlu diperhatikan dalam metode Barthes seperti yang telah dijelaskan adalah peran pembaca (the reader). Konotasi yang merupakan sifat asli dari tanda tetap membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Copley dan Jansz dalam Sobur (2009) menjelaskan tatanan kedua dari sistem pemaknaan yang dibangun di atas sistem denotasi. Sistem tatanan kedua ini oleh Barthes disebut konotasi. Konotasi merupakan penanda yang secara bersamaan merupakan tanda denotasi yang terdiri dari penanda dan petanda. Konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menjelaskan salah satu cara dari tiga cara kerja tanda ditahap kedua signifikasi tanda. Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna dan nilai-nilai budaya mereka. Bagi Barthes, faktor utama dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Penanda di tatanan pertama adalah tanda konotasi (Fiske, 2014) Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tatanan pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi (Vera, 2014: 28)

Seperti yang dikemukakan Vera (2014), bahwa belajar dari pandangan Saussure, Barthes meyakini bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan terjadi melalui kesepakatan konvensi sosial (arbiter). Penyempurnaan yang dilakukan Barthes dalam mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif, berangkat dari penandaan Saussure yang

ditekankan pada tataran denotatif. Selain 36 mengembangkannya pada tatanan konotatif, Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. Sebelum membahas mitos dalam metode semiotika Barthes, perlu dipertegas pengertian mitos yang dipahami dalam masyarakat umum, dan mitos yang dimaksud oleh Barthes. Dalam masyarakat umum pengertian mitos dapat kita contohkan dalam pernyataan berikut; “Indonesia akan dipimpin oleh orang yang namanya berakhiran no, to, no, go, ro (notonogoro)” atau bagi kaum hawa “menyapu bersih agar suami tidak brewok”. Mitos dalam pengertian masyarakat luas menunjukkan ketidakpercayaan penggunanya. Barthes menggunakan mitos sebagai orang yang memercayainya, dalam pengertian sebenarnya. Mitos adalah sebuah cerita di mana suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam. Mitos primitif adalah mengenai hidup dan mati, manusia dan Tuhan, baik dan buruk. Sementara mitos terkini adalah soal maskulinitas dan feminitas, tentang keluarga, tentang kesuksesan tentang ilmu pengetahuan dan sebagainya. Mitos, bagi Barthes, sebuah budaya cara berpikir tentang sesuatu, cara mengonseptualisasi atau memahami hal tersebut. Barthes melihat mitos sebagai mata rantai dari konsep-konsep yang berelasi (Fiske, 2014). Mitos dalam pandangan Barthes, seperti di jelaskan Vera (2014), merupakan bahasa. Dari pandangan tersebut mitos berarti suatu sistem komunikasi dan sebuah pesan. Mitos dalam metode semiotika Barthes tersebut merupakan pengembangan dari konotasi. Singkatnya, konotasi yang sudah terbentuk lama dan menjadi pandangan masyarakat merupakan mitos. Bagi Barthes mitos adalah sistem semiologis berupa sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia.

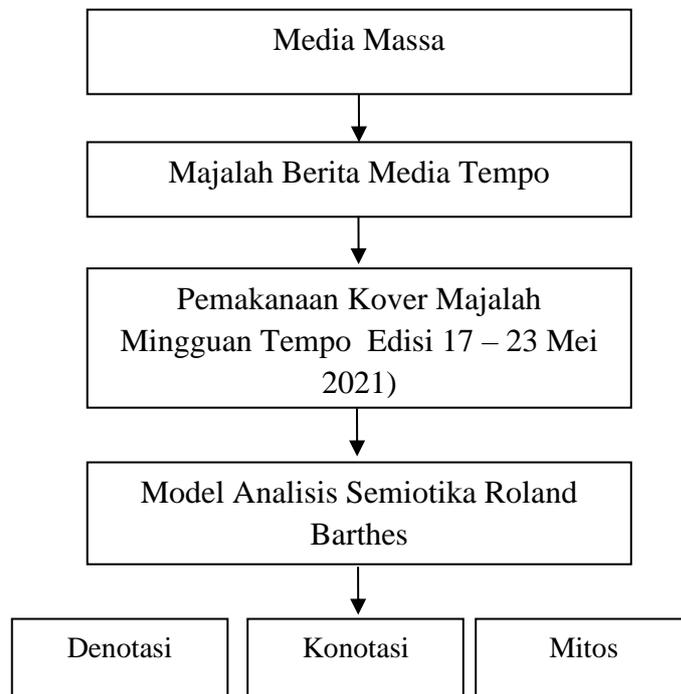
2.9 Penelitian Terdahulu

1. Dwiantoro, Ryan (2011). Analisis semiotika cover majalah Tempo edisi 19 September - 25 Lawan Bang. *Other Thesis, University of Prof. dr.Moestopo (Beragama)*. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis ilustrasi yang ada pada Kover majalah Tempo edisi 19 - 25 September 2016 Lawan Bang. Teori yang digunakan Teori Semiotika Charles Sanders

Pierce dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan metode wawancara, observasi, dan studi pustaka. Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan analisis Semiotika pada cover majalah Tempo.

2. Putra, Muhammad Andika (2015). Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Personifikasi Satwa Dalam Karikatur “KPK adalah kita” Di Sampul Majalah Berita Mingguan Tempo edisi 26 Januari - 1 Februari 2015. *Other Thesis, University of Padjadjaran*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna yang terkandung dalam karikatur “KPK adalah kita” yang merepresentasikan masalah antara KPK dengan Polri pada sampul MBM TEMPO, berlandaskan teori simbol, teori ideologi dan pendekatan cultural studies. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan analisis semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika Roland Barthes bertujuan untuk mencari makna denotasi, konotasi dan mitos yang terkandung dalam karikatur ini. Persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan Teori Analisis Semiotika Roland Barthes.
3. Rahmatika, Dinda (2021) Makna cover majalah Tempo ”Untung Buntung Pandemi” edisi 7 – 13 September 2020. *Other Thesis, University of Semarang*. Tujuan dari penelitian ini Untuk mengetahui Makna yang terdapat di cover Majalah Tempo “UNTUNG – BUNTUNG PANDEMI” Edisi 17 – 13 September 2020” Menggunakan Teori Semiotika Charles Sanders Pierce. Dengan metode penelitian Kualitatif deskriptif dengan metode wawancara, observasi, dan studi pustaka. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

2.10 Alur berpikir penelitian



Gambar 2.1 Alur berpikir penelitian

2.11 Definisi Konsep

Adapun definisi konsep dari penelitian ini yang tertera pada alur pemikiran:

1. Media massa adalah medium untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas dengan menggunakan alat komunikasi seperti radio, surat kabar, tv dll.
2. Majalah berita Majalah Tempo adalah sebuah majalah yang mayoritas kovernya berbentuk karikatur dan memiliki makna tersirat dan isi beritanya yang terbilang kritis.
3. Kover Majalah Tempo edisi 17-23 Mei 2021 adalah majalah yang bertemakan Hari Raya Idul Fitri dengan kover pertobatan di penjara.
4. Semiotika Roland Barthes merupakan teori yang mengkaji mengenai semiotik dengan tiga tingkatan pertanda, yaitu denotasi, konotasi dan mitos
5. Denotasi adalah tanda-tanda yang memiliki arti sesungguhnya atau sesuai harfiah.

6. Konotasi adalah tanda-tanda yang memiliki arti tersirat
7. Mitos adalah pesan tuturan yang diyakini kebenarannya

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian yang diteliti yaitu Pemaknaan Kover Majalah Tempo “Pertobatan di Penjara” (Analisis Semiotika pada Kover Majalah Tempo Edisi 17-23 Mei 2021). Majalah Tempo merupakan majalah yang terbit setiap seminggu sekali yang rubriknya bisa lebih dari 30 rubrik dan selalu mengutamakan peristiwa yang sedang terjadi, aktual dan selalu terbaru. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Semiotika Roland Barthes untuk, mencari makna yang terdapat pada di kover majalah Tempo.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bogor dan di media Tempo pada bulan februari-Mei 2021

3.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, Menurut Moleong (2006) Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, Gambar dan bukan Angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah “penelitian yang hasil temuannya tidak berdasarkan kepada perhitungan angka-angka atau statistik”. Moleong (2006) dalam Dwiantoro (2011) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif menjelaskan maksud yang terkandung dalam sebuah teks dengan pengumpulan data yang sedalam dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan sampling. Pendekatan deskriptif dengan membuat deskripsi yang sistematis, akurat tentang sifat sifat objek tertentu dan faktual.

3.4 Teknik Analisis data

Analisis data menurut Sugiyono (2018) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam konteks penelitian, analisis data dapat dimaknai sebagai kegiatan membahas dan memahami data guna menemukan makna, tafsiran dan kesimpulan tertentu dari keseluruhan data dalam penelitian (Ibrahim, 2015). Bogdan & Biklen mengemukakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mengintesiskannya mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Komariah, 2014).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan reduksi data agar menajamkan hasil analisis semiotika. Reduksi data merupakan proses pemilihan data dan pemusatan perhatian kepada data-data yang dibutuhkan sebagai data utama. Laporan lapangan direduksi kemudian dirangkum dan dipilih hal yang pokok sehingga menjadi fokus pada hal-hal penting. Pertama, klasifikasi data yang mana data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu proses pemaknaan dalam pola interaksi simbolik. Kedua, penyajian data, maksud dari penyajian data tersebut agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara menyeluruh terhadap penelitiannya. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data berupa transkrip wawancara disertai penjelasan dari peneliti.

Selain itu, peneliti juga akan menyajikan interpretasi peneliti atas hasil wawancara mendalam. Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Setiap

kesimpulan tentunya didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, jika konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian ini kesimpulan akan berisi tentang penelitian secara menyeluruh mengenai pemahaman idealisme dalam profesi wartawan lokal di kota bogor serta dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal (Sugiyono, 2018).

3.5 Teknik Pengumpulan data

Moleong (2006) dalam Dwianto (2011) teknik pengumpulan data adalah cara atau strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan. Teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh data dengan cara yang sesuai dengan penelitian sehingga peneliti akan memperoleh data yang lengkap baik secara lisan maupun tertulis.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam berusaha menggali informasi yang detail dari informan mengenai suatu hal. Wawancara mendalam merupakan wawancara yang lingkungannya tidak terbatas, di mana informan dapat didorong untuk mendiskusikan suatu hal, masalah dan pertanyaan menurut kondisi dan pandangan orang tersebut. Setiap pertanyaan ditujukan untuk mendapatkan data yang utuh dan valid. Data yang didapat melalui wawancara dengan informan kunci yaitu Kendra Paramita selaku desainer kover Majalah Tempo dan Bagus M. Irvan selaku Fasilitator Badan Standardisasi Nasional. Data yang digali melalui Kendra Paramita adalah mengenai penjelasan makna-makna dari seluruh gambar. Sedangkan data yang didapat melalui Bagus M. Irvan adalah untuk validasi data-data yang sudah didapat melalui hasil analisis peneliti.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan tujuan untuk menambah referensi yang berhubungan dengan studi ini. Peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan studi pustaka, baik melalui buku-buku referensi maupun sumber internet.

3. Observasi

Sugiyono (2016) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini bersifat non partisipatif. Sehingga dalam hal ini penulis hanya berperan menjadi peneliti yang mengamati informan dan sumber data. Maka dengan fokus tersebut dapat diperoleh data-data yang lengkap, sebab diperoleh dari interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan sumber data.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Sugiyono (2015: 92) menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.

3.7 Triangulasi

Triangulasi adalah suatu teknik yang bertujuan untuk menjaga keobjektifan dan keabsahan data dengan cara membandingkan informasi data yang diperoleh dari beberapa sumber sehingga data yang diperoleh, data yang valid. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.

Denkin mendefinisikan beberapa metode triangulasi, Menurutnya triangulasi terdiri dari empat hal yaitu :

1. Triangulasi Metode Triangulasi metode ini dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan diragukan kebenarannya. Dengan demikian, jika data itu sudah jelas

naskah atau teks, triangulasi tidak perlu dilakukan. Namun demikian, triangulasi aspek lainnya tetap dilakukan.

2. Triangulasi antar peneliti Triangulasi ini dilakukan dengan cara lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggalisis data harus telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak merugikan peneliti.
3. Triangulasi Sumber Data Triangulasi ini menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya dengan wawancara, observasi, catatan pribadi serta dokumentasi.
4. Triangulasi Teori Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi. Dimana informasi tersebut kemudian dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari hasil yang tidak sesuai dengan kesimpulan yang dihasilkan

Peneliti menggunakan teknik Triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.

Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatanya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakanya sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan
5. Proses ini menentukan validitas informasi yang diperoleh untuk kemudian disusun dalam suatu penelitian.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan Tempo

Tempo didirikan oleh Goenawan Mohamad dan Yusril Djalinus, dengan edisi pertamanya terbit pada 6 Maret 1971. Terbitnya edisi tersebut tidak bisa lepas dari peran prakarsa sekumpulan anak muda pada tahun 1969, antara lain yaitu Goenawan Mohamad, Fikri Jufri, Christianto Wibisono dan Usamah. Awalnya majalah itu bernama "Ekspres". Adanya perbedaan prinsip antara jajaran redaksi dan pihak pemilik modal utama, menyebabkan Goenawan dan kelompoknya keluar dari Ekspres pada tahun 1970.

Pemakaian nama Tempo, tidak lepas dari saran dari para pengecer. Kata ini mudah untuk diucapkan dan memiliki jarak penerbitan yang cukup longgar, yakni mingguan. Namanya dianggap mirip-mirip dengan majalah terkenal dari Amerika Time. Rata-rata umur pengelola yang masih 20-an, membuat Tempo tampil beda dan diterima masyarakat. Mengedepankan peliputan berita yang jujur dan berimbang, serta tulisan yang disajikan dalam prosa yang menarik dan jenaka, majalah ini dapat diterima oleh masyarakat.

Tempo sebagai salah satu media (cetak) terbesar di Indonesia kerap kali tersandung kasus seperti pelanggaran kode etik jurnalistik ataupun pencemaran nama baik. Uniknya tidak hanya dari segi isi pemberitaan saja yang digugat oleh pihak-pihak yang merasa tersinggung oleh Tempo, melainkan hingga gambar ilustrasi yang menjadi sampul majalah tersebut pun kerap menuai kontroversi. Hal ini seperti sudah menjadi ciri khas dari Tempo dalam mengemas beritanya agar menjadi daya tarik bagi para pembacanya.

Pada awalnya terbitan Majalah Tempo yang pertama hanya berjumlah 150 eksemplar dan belum ada iklan sama sekali, hanya mengandalkan penjualan oplah majalah tersebut. Setelah terbit tiga edisi, ternyata tanggapan masyarakat terhadap Majalah Tempo cukup positif karena pada tiga edisi tersebut oplah majalah tempo habis terjual, dan akhirnya barulah ada yang mau beriklan di Majalah Tempo. Semenjak itu pada edisi keempat dan selanjutnya, eksemplar majalah

Tempo mulai berkembang sedikit demi sedikit dan sampai sekarang majalah Tempo terbit setiap minggunya dengan sepuluh ribu eksemplar setiap kali terbit.

Semangat redaksi untuk *go investigative* pada dasarnya memang ditujukan untuk menguatkan kembali apa yang sejak dulu sudah menjadi ciri khas majalah Tempo. Itu sebabnya prinsip liputan investigasi tidak hanya diterapkan pada rubrik investigasi. Pada dua tahun pertama, majalah ini masih tampil dengan halaman dan kertas hitam-putih. Namun, tuntutan pemasangan iklan membuat majalah Tempo harus berubah menjadi *full colour*. Eksperimen berikutnya adalah menyajikan banyak infografis. Melalui teknik ini, pembaca jadi lebih mudah memahami persoalan rumit melalui bantuan gambar, angka dan teks dengan cara sederhana.

Tahun 1982, untuk pertama kalinya Tempo diberedel. Tempo dianggap terlalu tajam mengkritik rezim Orde Baru dan kendaraan politiknya yaitu Golkar. Saat itu tengah dilangsungkan kampanye dan prosesi pemilihan umum. Akhirnya Tempo diperbolehkan terbit kembali setelah menandatangani semacam "janji" di atas kertas segel dengan Menteri Penerangan Ali Moertopo, saat itu (zaman Soeharto ada Departemen Penerangan yang fungsinya, antara lain mengontrol pers).

Makin sempurna mekanisme internal keredaksian Tempo, makin mengental semangat jurnalisme investigasinya. Makin tajam pula daya kritik Tempo terhadap pemerintahan Soeharto yang sudah sedemikian melumut. Puncaknya, pada 21 Juni 1994. Kedua kalinya Tempo beredel oleh pemerintah, melalui Menteri Penerangan Harmoko. Tempo dinilai terlalu keras mengkritik Habibie dan Soeharto soal pembelian kapal kapal bekas dari Jerman Timur.

Selepas Soeharto lengser pada Mei 1998, mereka yang pernah bekerja di Tempo tercerai berai akibat beredel. Mereka bicara soal perlu-tidaknya Majalah Tempo terbit kembali. Hasilnya, Tempo harus terbit kembali. Maka, sejak 12 Oktober 1998, Majalah Tempo hadir kembali.

Untuk meningkatkan skala dan kemampuan penetrasi ke bisnis dunia media, maka pada tahun 2001, PT Arsa Raya Perdana melakukan penawaran umum perdana (*go public*) dan mengubah namanya menjadi PT Tempo Inti Media Tbk. (Perseroan) sebagai penerbit majalah Tempo -yang baru. Dana dari hasil penawaran umum perdana dipakai untuk menerbitkan Koran Tempo yang berkompetisi di media harian.

Sekarang ini, produk-produk Tempo terus muncul dan memperkaya industri informasi korporat dari berbagai bidang, yaitu penerbitan (majalah Tempo, Koran Tempo, Koran Tempo Makassar, Tempo English, Travelounge, Komunika, dan Aha! Aku Tahu), Digital (Tempo.co, Data dan Riset (Pusat Data dan Analisa Tempo), Percetakan (Temprint), Penyiaran (Tempo TV dan Tempo Channel), Industri Kreatif (Matair Rumah Kreatif), Event Organizer (Impressario dan Tempo Komunitas), Perdagangan (Temprint Inti Niaga), dan Building Management (Temprint Graha Delapan).

4.1.1 Visi dan Misi Majalah Tempo

Seperti halnya media massa yang lain, Majalah Tempo pun memiliki visi dan misi dalam pengelolaanya di bidang jurnalistik.

Visi Majalah Tempo adalah menjadi acuan dalam usaha meningkatkan kebebasan publik untuk berpikir dan berpendapat serta membangun peradaban yang menghargai kecerdasan dan perbedaan.

Sementara Misi dari Majalah Tempo adalah sebagai berikut :

1. Menghasilkan produk multimedia yang independen dan bebas dari segala tekanan dengan menampung dan menyalurkan secara adil suara yang berbeda-beda.
2. Menghasilkan produk multimedia bermutu tinggi dan berpegang pada kode etik.
3. Menjadi tempat kerja yang sehat dan menyejahterakan serta mencerminkan keragaman Indonesia.
4. Memiliki proses kerja yang menghargai dan memberi nilai tambah kepada semua pemangku kepentingan.

5. Menjadi lahan kegiatan yang memperkaya khazanah artistik, intelektual, dan dunia bisnis melalui peningkatan ide-ide baru, bahasa, dan tampilan visual yang baik.
6. Menjadi pemimpin pasar dalam bisnis multimedia dan pendukungnya.

4.2 Pemaknaan Kover Majalah Tempo edisi 17 – 23 Mei 2021

Menurut Danesi (2010) dalam Muttaqin (2019) Majalah adalah salah satu produk media cetak yang terbitnya secara berkala dengan sajian variasi berita sesuai media yang memproduksinya. Menurut Marcel Danesi, sebuah majalah adalah susunan artikel yang dikategorikan atau sebuah kisah yang terbitnya mempunyai jeda waktu tertentu. Di dalam sebagian besar isinya terdapat foto atau ilustrasi dengan bentuk visual yang berisi bermacam informasi, pendapat, dan hiburan komunikasi massa.

Menurut Pudjiastuti (1999) Dalam Dwiantoro (2011) Kover adalah kertas tebal yang jadi pelindung untuk isi majalah, Kover umumnya terbuat dengan motif gambar atau foto yang menarik. Definisi Kover merupakan gambaran kertas paling luar bagian depan dan belakang pada media cetak. Cover umumnya lebih tebal dari kertas isi, terbuat dengan bewarna warni serta di rancang sedemikian rupa dengan niat agar menarik pata pembaca. Kover dalam suatu novel ataupun majalah ialah bagian yang tidak terpisahkan. Peranan kover sangat berarti, karna pada dikala membeli novel ataupun majalah yang awal kali dilihat merupakan kover ataupun ilustrasi sketsanya. Bila tampilan pada kover terbuat sangat unik bisa jadi menarik perhatian calon konsumen untuk membeli majalah tersebut

Kover juga sangat perlu didesain secara estetik serta indah supaya menarik atensi khalayak untuk membacanya. Pemilihan judul (bacaan)wajib pendek, gampang dibaca, gampang dipahami serta secara langsung bisa menginformasikan isi yang tercantum didalamnya. kover bisa menawarkan calon konsumen perihal uraian pesan yang di informasikan oleh seseorang penulis tentang apa yang terdapat di dalamnya. tidak hanya itu terdapat misi tertentu yang akan

diinformasikan oleh penulis kepada khalayak. Foto atau gambar secara visual pada suatu cover mampu mengkomunikasikan pesan dengan kilat serta berkesan.

Majalah menjadi sebuah media dalam menyampaikan suatu informasi melalui berita, Majalah Tempo adalah majalah mingguan yang memberikan informasi secara aktual. Dalam menganalisis cover Majalah Tempo Edisi 17-23 Mei 2021, peneliti mengacu pada Teori Semiotika dari Roland Barthes. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui makna dan pesan yang terdapat pada cover Majalah Tempo secara nyata.

Barthes membagi 3 bagian berdasarkan objeknya yaitu :

1. Denotasi : Tanda tanda yang memiliki arti sesungguhnya atau sesuai harfiah
2. Konotasi : Tanda tanda yang memiliki arti tersirat
3. Mitos : pengembangan dari konotasi. Singkatnya, konotasi yang sudah terbentuk lama dan menjadi pandangan masyarakat merupakan mitos

Melalui tiga makna Barthes, penulis memaknai tampilan pada cover majalah Tempo “PERTOBATAN DI PENJARA” Edisi 17 – 23 Mei 2021. Objek pada penelitian ini adalah jenis dan bentuk penyajian pesan yang ingin disampaikan kemudian diinterpretasikan. Penulis melakukan penelitian dengan menghubungkan antara tanda menurut Roland Barthes, yaitu Denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil dari interpretasi merupakan hasil dari pendapat penulis.

Kover Majalah Tempo “PERTOBATAN DI PENJARA ” Edisi 13 – 27 Mei 2021 ” cukup memberikan informasi terhadap para pembacanya untuk memahami bahwa ilustrasi dari cover tersebut adalah menggambarkan seseorang yang sedang merenung dan sedang membaca kitab di dalam jeruji besi (penjara).

Pada objek yang peneliti analisis menggambarkan salah satu kegiatan narapidana kasus narkoba yang sedang membaca kitab dan merenung atas perbuatan yang telah dia lakukan sampai dia dimasukkan kedalam lapas tersebut. Peneliti menjabarkan makna dari karakter yang diilustrasikan pada cover Majalah Tempo yang meliputi benda yang digunakan serta menguraikan makna dibalik ekspresi dan sikap tubuh pada karakter tersebut. Ekspresi wajah dan gestur

tubuh merupakan bentuk dari komunikasi non verbal yang dikelompokkan oleh Jallaludin Rakhmat sebagai pesan kinesik yang terdiri dari 3 komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, pesan postural.

“Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: Kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemakuan, pengecaman, minat, ketakjuban dan tekad. Leathers (1976) menyimpulkan penelitian tentang wajah sebagai berikut:

1. Wajah memperlihatkan penilaian dengan ekspresi senang dan tidak senang yang menunjukkan apakah komunikator memandang objek penelitiannya baik atau buruk.
2. Wajah memperlihatkan berminat atau tidak berminat pada orang lain atau lingkungan.
3. Wajah memperlihatkan intensitas keterlibatan dalam situasi-situasi.
4. Wajah memperlihatkan tingkat pengendalian individu terhadap pernyataan sendiri dan wajah barangkali mengkomunikasikan adanya atau kurangnya pengertian.

Menurut penulis kover majalah Tempo edisi 17-23 Mei 2021 jika dilihat dari judul yang dibuat oleh tempo yaitu “Pertobatan di Penjara” memiliki satu kesatuan dengan gambar ilustrasinya, Hubungan judul dan sub judul terlihat jelas, gambar ilustrasi juga menunjukkan sebuah pria berpeci yang sedang mengaji dibaluti bayangan jeruji besi membuat gambar ini semakin kuat. Pria tersebut menjadi simbol seorang tokoh narapidana yang ada di dalam isi majalah tersebut yang melakukan sebuah pertobatan dan penyesalan akibat perbuatannya. Kegiatan mengaji di dalam penjara yang di gambarkan pada ilustrasi tersebut merupakan bentuk simbol dari judul majalah tersebut. pada gambar tersebut karakter memakai peci, kitab suci, tato dan penjara . Peci merupakan sebuah penutup kepala yang di Indonesia nyaris identik dengan Islam dan digunakan untuk beribadah. Bayangan jeruji besi yang ada pada gambar ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa karakter ini sedang dalam penjara. dan penjara adalah sebuah tempat untuk

mengurung orang yang sedang terkena hukuman. Sedangkan kitab suci Al-Qur'an dalam kepercayaan Islam adalah sebuah pedoman hidup bagi umat manusia. Dan tato adalah sebuah gambar yang terdapat pada kulit tubuh manusia, dan di Indonesia sendiri orang yang bertato sering mendapat stigma bahwa orang tersebut nakal. Selain itu ada tampilan Kover atau sampul majalah Tempo ekspresi karakter tersebut seperti sedang merenung sambil membaca kitab suci yang ia baca. Merenung sendiri merupakan ketika seseorang memikirkan suatu hal secara terus menerus dan mendalam.

Dengan dokumen yang peneliti dapatkan dari Majalah Tempo "PERTOBATAN DI PENJARA" Edisi 17 – 23 Mei 2021 maka peneliti menganalisis pemaknaan kover Majalah Tempo tersebut yang dibuat sesuai dengan situasi pada saat itu. Narkoba masih menjadi pembicaraan hangat hingga saat ini.

Pada dasarnya pekerjaan media adalah kegiatan yang berkaitan dengan bagaimana pekerja media mengkonstruksikan suatu realitas. Isi media merupakan hasil dari para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya, Djen Amar menjelaskan bahwa 'jurnalistik adalah kegiatan mengumpulkan, mengelola, dan menyebarkan berita kepada khalayak seluas-luasnya dan secepat-cepatnya' (Sumadiria 2011: 3). Tuchman (1980) menyatakan bahwa, pembuatan berita di media massa pada dasarnya merupakan penyusunan realitas-realitas sehingga membentuk sebuah 'cerita'. Karenanya, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (constructed reality). Unsur utama dan penting yang dipakai dalam konstruksi realitas adalah bahasa, baik bahasa verbal (kata-kata tertulis atau lisan) maupun bahasa non verbal, seperti gambar, foto, gerak-gerik, grafik, angka dan tabel.

Bahasa bukanlah sesuatu yang netral, tetapi mengandung makna. Sebagai alat untuk mempresentasikan realitas, melalui pilihan kata-kata dan cara penyajiannya, bahasa juga dapat menciptakan realitas dan menentukan corak dari realitas yang ditampilkannya, sekaligus menentukan makna yang muncul darinya. Bahasa dapat memberikan aksen tertentu terhadap suatu peristiwa atau tindakan

tertentu, dengan cara mempertajam, memperlembut, melecehkan, membelokkan atau mengaburkan peristiwa atau tindakan tersebut. Walaupun kegiatan jurnalistik menggunakan bahasa dalam memproduksi berita. Namun, bagi media bahasa bukan hanya sekedar alat komunikasi untuk menggambarkan realitas, namun juga menentukan gambaran atau citra tertentu yang hendak ditanamkan kepada publik (Sobur, 2001:89).

Berdasarkan pembahasan di atas yang telah peneliti analisis maka makna dari kover Majalah Tempo “PERTOBATAN DI PENJARA ” Edisi 17 – 23 Mei 2021 adalah rehabilitasi membuat para narapidana kasus narkoba mendapatkan pencerahan untuk bertaubat

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis triangulasi yakni menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia, dan triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi sumber adalah membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda (Krisyanto, 2012:72). Sumber data untuk triangulasi yang digunakan adalah Kendra H. Paramita yang merupakan desain senior sampul majalah berita mingguan Tempo edisi 17-23 Mei 2021 dengan judul “Pertobatan di Penjara ” dan Bagus M. Irvan sebagai jabatan Fasilitator Promosi Badan Standardisasi Nasional (BSN)

4.3 Analisis Pada Kover Majalah Tempo Edisi 17-31 Mei 2021 Berdasarkan Teori Semiotika Roland Barthes

Menurut Putra (2020) semiotika merupakan ilmu untuk mengkaji tanda. Tanda merupakan perangkat untuk menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif. Semiotika adalah cabang ilmu dari filsafat yang mempelajari “tanda”. Tanda adalah segala sesuatu yang dapat mewakili sesuatu atau sesuatu yang dapat dimaknai sebagai pengganti untuk suatu lainnya. Semiotika yaitu teori analisis berbagai tanda dan pemaknaan, secara umum semiotika didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda – tanda dan

simbol – simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Semiotika meliputi tanda – tanda visual dan verbal, atau semua tanda dan sinyal yang bisa diakses dan diterima oleh seluruh indera yang kita miliki, ketika tanda – tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis disetiap kegiatan dan perilaku manusia.

Roland Barthes *dalam* Putra (2020). Dalam teorinya Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan tingkat pertandaan pertama yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti, dalam pengertian umum denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya sedangkan konotasi merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang ada di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti.

Denotasi adalah juga tanda konotatif. Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang tegas, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas.

Tanda konotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi (Nawiroh Vera, 2014 : 26).

Dari 17 signifikasi tersebut ada 5 signifikasi yang tidak memenuhi tahapan konotasi dan mitos

Berikut ini analisis kover Majalah Tempo edisi 17-23 Mei 2021.



Gambar 1: Kover Majalah Tempo Edisi 17 Mei 2021

Sumber : Majalah tempo.co

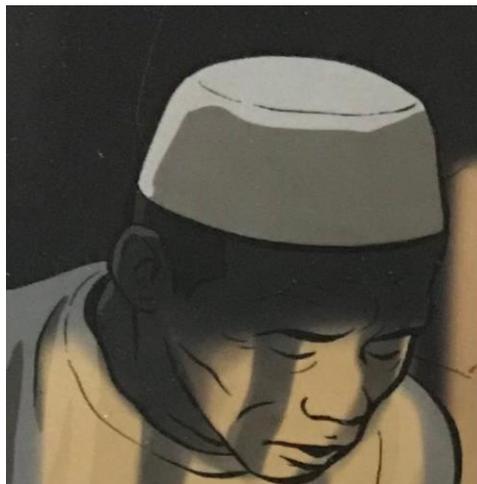
Kover majalah Tempo pada edisi 17-23 Mei ini terdiri dari tulisan Tempo berwarna hitam. Di atas tulisan TEMPO terdapat tulisan EDISI IDUL FITRI. Pada kover ini memiliki sub judul yaitu PERTOBATAN DI PENJARA. Di bawah sub judul terdapat tulisan Sejumlah narapidana kasus narkotik menemukan pencerahan ketika penjara mengedepankan rehabilitasi. Bukti strategi pemberantasan narkotika perlu dievaluasi total. Dengan adanya tulisan tersebut menjelaskan Lembaga pemasyarakatan mengutamakan pendekatan keagamaan untuk merehabilitasi narapidana kasus narkotika. Rehabilitasi menjadi kunci untuk mengurangi jumlah penghuni penjara. Jika semua Lembaga pemasyarakatan sudah mengedepankan program rehabilitasi, maka dari itu Lembaga

pemasyarakatan bisa menjadi tempat untuk membuat para pecandu dan pengedar tobat dari ketergantungan pada narkoba.

Ilustrasi di dalam kover tersebut terdapat satu karakter yang memegang kitab dengan dihiasi bayangan berupa jeruji besi serta tato ditangan kiri karakter tersebut, karakter ini juga memakai baju putih dilengkapi dengan peci putih dikepalanya. Sementara pada sisi sebelah kiri bawah terdapat tulisan 17 -23 Mei dan di bawahnya terdapat tulisan Rp. 45.000 dan WWW.TEMPO.CO, Tulisan majalah berita mingguan Serta ISSN 0126 – 4273, kemudian terdapat *barcode* dengan kode 9770126427302 dan 00013.

Signifikasi 1

Gambar Pertama



Analisis berdasarkan teori Semiotika Roland Barthes:

Denotasi : peci menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penutup kepala terbuat dari kain dan sebagainya, berbentuk meruncing kedua ujungnya

Konotasi : makna peci dalam karakter tersebut melambangkan seseorang yang saleh

Mitos: Peci merupakan ajuran dalam agama islam dan sebagai alat yang membantu untuk menyempurnakan solat

Analisis penulis :

peci merupakan sebuah penutup kepala yang di Indonesia nyaris identik dengan islam yang digunakan untuk beribadah, putih sendiri memiliki arti sebuah warna yang suci dan bersih.

Pendapat Kendra berdasarkan hasil wawancara :

Itu juga bagian dari kontras, memang putih sebagai simbol warna suci sebenarrnya gampang menampilkan sebuah kesucian di tengah kekelaman , warnanya udah paling mudah putih kenapa bukan item karena ini gelap, mungkin kalo item karena nanti tidak akan terlalu nampak dengan bantuan peci putih dan baju itu justru memperkuat gestur tubuh si orangnya. (Wawancara daring dengan Kendra H. Paramitha, 11 Maret 2022, pukul 19:30 wib)

Signifikasi 2

Gambar kedua



Analisis Berdasarkan Roland Barthes:

Denotasi : Merenung menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah diam memikirkan sesuatu

Konotasi : ketika seseorang memikirkan suatu hal secara terus menerus dan mendalam

Mitos : Sebuah koreksi terhadap sikap maupun perbuatan yang telah dilakukan

Analisis Menurut penulis :

Merenung adalah kegiatan seseorang yang sedang memikirkan sesuatu secara mendalam

Pendapat Kendra berdasarkan hasil wawancara:

Kata kuncinya kontemplasi jadi lebih mudah menggambarkan pertobatan itu dengan sifat sifat kontemplatif jadi tidak sedang bengong atau rebahan atau ngayal, jadi untuk memperkuat komunikasinya. (Wawancara daring dengan Kendra H. Paramitha, 11 Maret 2022, pukul 19:30 wib)

Signifikasi 3

Gambar ketiga



Analisis berdasarkan teori Semiotika Roland Barthes:

Denotasi : arti tato menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gambar (Lukisan) pada kulit tubuh

Konotasi : Karakter seorang pria yang mempunyai tato di lengan kirinya

Mitos : tato sering dinilai sebagai tanda orang orang yang sering melakukan tindak kriminal

Analisis penulis:

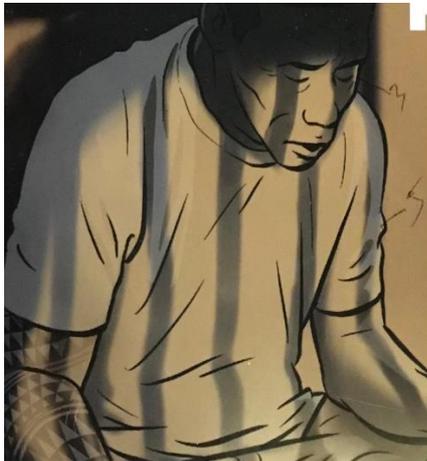
Tato memiliki pandangan negatif bagi segilintir masyarakat diindonesia mereka menganggap tato adalah sebuah simbol dari kriminalitas.

Pendapat Kendra berdasarkan hasil wawancara:

Stereotip itu memang ada memang nyata, jadi untuk mempermudah komunikasi memperkuat kesan bahwa ini narapidana bahwa yang tobat ini beneran narapidana. Supaya memperkuat kesannya tuh jadi penggunaan tato disini tuh dirasa cukup pas. karena pada umumnya narapidana tuh banyak yang tatoan meskipun tidak selalu jadi untuk mempermudah kesan itu. Jadi stereotip kadang di perlukan bukan menjerumuskan tapi diperlukan agar mempermudah diterima dan memperkuat pesan yang ingin di sampaikan. (Wawancara daring dengan Kendra H. Paramitha, 11 Maret 2022, pukul 19:30 wib)

Signifikasi 4

Gambar keempat



Analisis berdasarkan teori Semiotika Roland Barthes:

Denotasi : Baju menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penutup badan bagian atas, sedangkan putih menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah warna dasar yang serupa dengan warna kapas

Konotasi : Karakter pria yang menggunakan baju putih

Mitos: putih melambangkan makna suci

Analisis penulis :

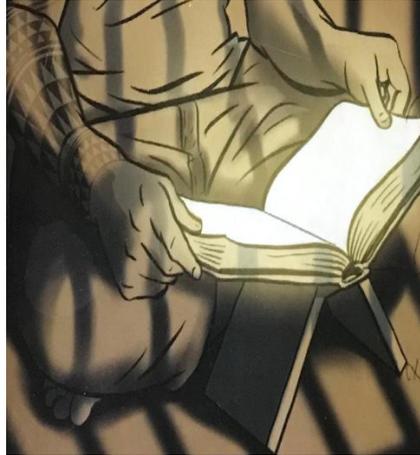
Putih memiliki simbol kesucian

Pendapat Kendra berdasarkan hasil wawancara:

Sebernya itu juga bagian dari kontras ya. (Wawancara daring dengan Kendra H. Paramitha, 11 Maret 2022, pukul 19:30 wib)

Signifikasi 5

Gambar kelima



Analisis berdasarkan teori Semiotika Roland Barthes:

Denotasi : Bersila Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah meletakkan tubuh atau terletak tubuhnya dengan bertumpu pada pantat

Konotasi : Duduk dengan kaki bersilangan

Mitos : duduk bersila identik dengan orang yang sedang beribadah

Analisis penulis :

Duduk bersila memperkuat kesan bahwa karakter di gambar tersebut sedang membaca kitab suci.

Pendapat Kendra berdasarkan hasil wawancara:

“Gestur itu menandakan atau memberitahu apa yang sedang dia baca jadi kalo kita perhatikan antara membaca kitab dengan membaca buku novel misalnya pasti posisi duduknya berbeda. Membaca buku novel pasti orang memilih posisi yang relax santai, Sederan badan setengah tiduran itu duduk yang relax posisinya sementara untuk baca kitab dengan posisi relax gitu kayanya agak kurang sinkron, Pasti orang tidak akan berpikir dia sedang membaca kitab jika duduknya nyender. Meskipun mungkin ada yang seperti itu. tapi kembali lagi ini kan komunikasi yang paling mudah di terima pesannya yang mana jadi dari gesturnya sudah kelihatan apa yang sedang di baca”. (Wawancara daring dengan Kendra H. Paramitha, 11 Maret 2022, pukul 19:30 wib)

Signifikasi 6

Gambar keenam



Analisis berdasarkan teori Semiotika Roland Barthes:

Denotasi : karakter pria sedang membaca kitab

Konotasi : orang yang membaca kitab melambangkan memiliki sifat saleh

Mitos : orang saleh

Analisis penulis:

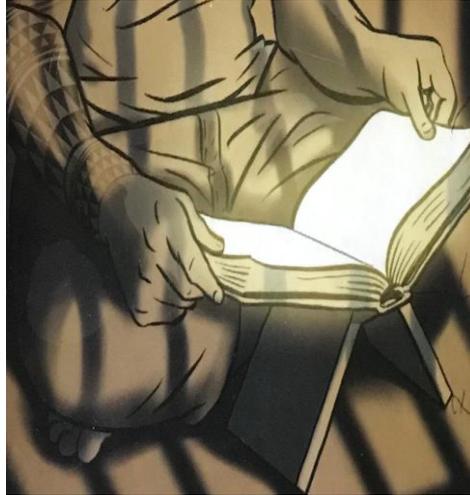
Membaca kitab memperkuat kesan bahwa karakter tersebut memang sedang ingin bertaubat atas perbuatan yang dia lakukan sebelumnya.

Pendapat Kendra paramita :

“Jadi pertobatan biasanya lebih lengkap jika di iringi dengan wujud nyata karena ini settingnya di penjara kita juga harus memilih kegiatannya juga jadi terbatas, dia gabisa pergi ke mesjid untuk beribadah. Jadi kita memilih kegiatannya yang kontemplatif karena pertobatan tuh lebih secara rasa lebih dekat dengan kontemplatif makanya kita pilih kegiatan yang tidak melibatkan orang lain, dilakukan sendiri dan jelas kegiatannya bertolak dari semua batasan batasan tadi kita memilih membaca kitab itu.” (Wawancara daring dengan Kendra H. Paramitha, 11 Maret 2022, pukul 19:30 wib)

Signifikasi 7

Gambar ketujuh



Analisis berdasarkan teori Semiotika Roland Barthes:

Denotasi : Karakter pria sedang membaca kitab dengan menggunakan meja rekal

Konotasi : meja ini biasanya digunakan untuk mengaji

Mitos: meja rekal biasa digunakan sebagai penyangga kitab suci alquran dalam agama islam yang di mana diyakini oleh umat islam sebagai pedoman hidup manusia

Analisis penulis :

Meja rekal itu identik dengan meja atau tatakan untuk kitab suci, pemilihan meja tersebut memperkuat kesan bahwa yang dibaca karakter tersebut merupakan kitab suci.

Pendapat Kendra berdasarkan hasil wawancara :

“lebih lengkap lagi jika adameja rekalnya itu juga jadi lebih sakral karena bertobat ceritanya jadi artinya sadar gitu dia juga ini ingin melakukan ini atas dasar kesadaran, dia ingin melakukannya secara benar itu sih yang ingin di tampilkan” (Wawancara daring dengan Kendra H. Paramitha, 11 Maret 2022, pukul 19:30 wib)

Signifikasi 8

Gambar kedelapan



Analisis berdasarkan teori Semiotika Roland Barthes:

Denotasi : karakter pria tersebut dihiasi oleh bayangan hitam seperti jeruji besi

Konotasi : jeruji besi atau penjara merupakan tempat mengurung orang yang sedang diberikan hukuman karena dia telah melakukan tindakan kriminal

Mitos: Penjara dipercaya sebagai tempat peradilan bagi seseorang untuk menebus kesalahannya agar mendapat efek jera

Analisis penulis:

Bayangan jeruji besi yang ada pada gambar ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa karakter ini sedang dalam penjara. dan penjara adalah sebuah tempat untuk mengurung orang yang sedang terkena hukuman.

Pendapat Kendra berdasarkan hasil wawancara :

“Sebenarnya untuk memberi tahu setting lokasi karakter tersebut, sepertinya kalo penggambaran jeruji bener bener ada besinya itu sepertinya terlalu keras ya dan bukan itu yang ingin kita fokuskan , gimana caranya agar ini terlihat seperti di penjara tanpa harus menampilkan semuanya jadi sedikit aja tapi orang udah ngerti jadi kita milih dari bayangan.” (Wawancara daring dengan Kendra H. Paramitha, 11 Maret 2022, pukul 19:30 wib)

Signifikasi 9

Gambar kesembilan



Analisis berdasarkan teori Semiotika Roland Barthes:

Denotasi : Tulisan TEMPO pada atas cover majalah sebagai ikon dari TEMPO

Konotasi : Warna hitam pada tulisan TEMPO mengartikan kesuraman mengenai isi berita yang mereka sajikan pada edisi ini

Mitos: Warna hitam memiliki arti suram, gelap, menakutkan.

Analisis penulis:

Hitam memiliki arti suram dan warna ini dipilih untuk memperkuat kesan berita yang mereka sajikan pada edisi ini.

Pendapat Kendra berdasarkan hasil wawancara :

“Sebenarnya tidak selalu harus merah, merah memang warna korporat jadi tidak selalu harus merah jadi memang logo tipe itu fleksible dan bisa menyesuaikan dengan gambarnya dan justru itu membebaskan penggambarannya untuk memilih tone warnanya sendiri jadi tidak harus terpaku dengan warna logonya jika harus selalu merah berarti dia membatasi, kalo saya nanti ingin memakai warna merah juga nanti jadi sulit karena tidak kontras, jadi gimana caranya jadi dibebaskan aja, disini logo lebih sering menyesuaikan gambar itu satu, dua dia membantu menonjolkan hal hal yang perlu ditekannya disini gambar yang ini kita lihat kita mau kontras supaya cahayanya lebih nyala kalo warna logonya juga terang jadi berantem nanti jadi ada dua focus terangnya jadi logo itu harus bisa mendukung skenarionya. jadi disini logo juga bagian dari visual g bagian dari anatomi kover jadi dia juga harus berperan sebagai pendukung akan skenario yang akan di usung”. (Wawancara daring dengan Kendra H. Paramitha, 11 Maret 2022, pukul 19:30 wib)

Signifikasi 10

Gambar , Background berwarna hitam



Analisis berdasarkan teori Semiotika Roland Barthes:

Denotasi: Warna hitam sebagai warna dasar dari Kover atau sampul Majalah Tempo Edisi 17 – 23 Mei 2021

Konotasi : Warna hitam pada background mengartikan kesuraman mengenai isi berita yang disajikan

Mitos: Warna hitam memiliki arti suram, gelap, menakutkan.

Analisis penulis:

Warna hitam didalam background kover tersebut menunjukan simbol gelap dan suram

Pendapat Kendra berdasarkan hasil wawancara :

Agar terlihat lebih kelam. (Wawancara daring dengan Kendra H. Paramitha, 11 Maret 2022, pukul 19:30 wib)

Signifikasi 11

Gambar, Teks PERTOBATAN DI PENJARA



Analisis berdasarkan teori Semiotika Roland Barthes::

Denotasi : Ditulis dengan font arial white agar mudah dibaca dan terlihat tegas karena dibuat terkesan bold atau tebal

Konotasi : Adanya kata pertobatan yang memiliki arti sadar dan menyesal akan dosa yang telah di perbuat

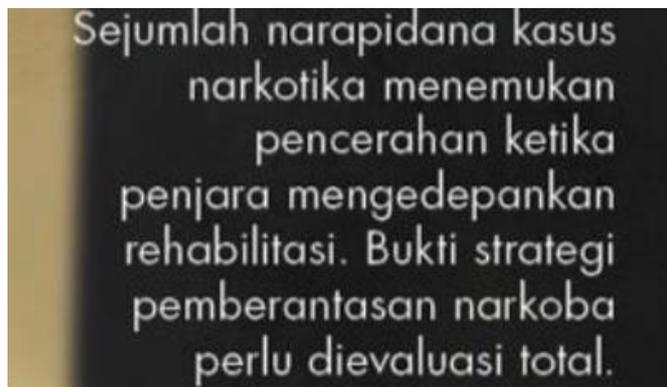
Mitos: Latar tempat penjara hanya digunakan untuk seseorang yang melakukan tindak kriminal yang artinya tempat tersebut kerap digunakan sebagai tempat kontemplasi para terdakwa criminal untuk mawas diri.

Analisis pribadi penulis :

Pertobatan di penjara merupakan headline majalah edisi ini

Signifikasi 12

Gambar, Teks Sejumlah narapidana kasus narkoba menemukan pencerahan ketika penjara mengedepankan rehabilitasi. Bukti strategi pemberantasan narkoba perlu dievaluasi total.



Analisis berdasarkan teori Semiotika Roland Barthes:

Denotasi: menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia rehabilitasi adalah pemulihan kepada kedudukan (keadaan, nama baik) yang dahulu (semula); Perbaikan anggota tubuh yang cacat dan sebagainya atas individu (misalnya pasien rumah sakit, korban bencana) supaya menjadi manusia yang berguna dan memiliki tempat di masyarakat.

Konotasi: Rehabilitasi adalah proses penyembuhan para pecandu atau pemakai narkoba.

Mitos: Penjara cocok digunakan sebagai tempat pertobatan dan pencerahan bagi narapidana, apalagi jika ditambah dengan penanganan yang baik.

Analisis Penulis :

Penjara belum efektif untuk memberikan pembinaan dan menyiapkan mantan warga binaan untuk kembali ke masyarakat. sebab dari itu rehabilitasi adalah solusi untuk para narapidana kasus narkoba agar mendapatkan pencerahan

Signifikasi 13

Gambar, Tulisan Edisi 17-23 Mei 2021



Analisis berdasarkan teori Semiotika Roland Barthes:

Denotasi: Menunjukkan tanggal terbit pada majalah tempo

Konotasi: -

Mitos :-

Analisis penulis :

Tanggal terbitnya majalah edisi ini

Signifikasi 13

Gambar, "Tulisan "Rp. 45.000"

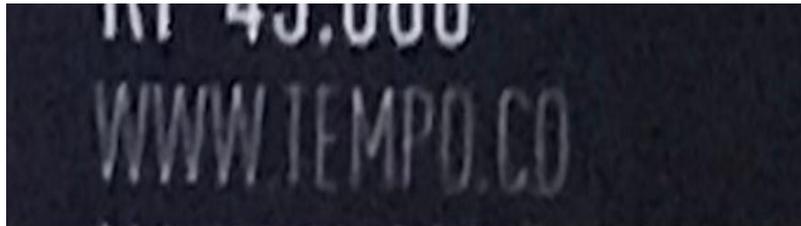


Analisis penulis:

Harga majalah tersebut

Signifikasi 15

Gambar, “Tulisan WWW.TEMPO.CO



Analisis berdasarkan teori Semiotika Roland Barthes:

Denotasi : Website TEMPO berisi tentang berita-berita yang disajikan oleh TEMPO.

Konotasi:

Mitos: -

Analisis penulis:

Website Tempo

Signifikasi 16

Gambar, “Tulisan MAJALAH BERITA MINGGUAN



Analisis berdasarkan teori Semiotika Roland Barthes:

Denotasi: Menunjukkan konsistensi dari majalah TEMPO untuk terbit setiap pekan.

Konotasi :

Mitos :-

Analisis Penulis:

Menunjukkan bahwa Majalah Tempo terbit setiap pekan

Signifikasi 17

Gambar, "Barcode"



Analisis berdasarkan teori Semiotika Roland Barthes:

Denotasi: Motif bergaris hitam menandakan sebuah *barcode*

Konotasi: Adanya *barcode* untuk menunjukkan nomor seri barang dan juga digunakan untuk *scanning* harga.

Mitos : Ketika melihat garis hitam pada sebuah produk menunjukkan barang tersebut adalah untuk dijual.

Analisis penulis :

Barcode

4.3.1 INTERPETANT

1. Rehabilitasi

menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) rehabilitasi adalah pemulihan kepada (kedudukan, nama baik) yang dahulu (semula), perbaikan anggota tubuh yang cacat dan sebagainya atas individu (misalnya pasien rumah sakit, korban bencana) supaya menjadi manusia yang berguna dan memiliki tempat dalam masyarakat. Jadi apabila kata rehabilitasi dipadukan dengan kata sosial, maka rehabilitasi sosial bisa diartikan sebagai pemulihan kembali keadaan individu yang mengalami permasalahan sosial kembali seperti semula. Rehabilitasi sosial merupakan upaya yang ditujukan untuk mengintegrasikan kembali seseorang ke 19 dalam kehidupan masyarakat dengan cara membantunya

menyesuaikan diri dengan keluarga, masyarakat, dan pekerjaan. Seseorang dapat berintegrasi dengan masyarakat apabila memiliki kemampuan fisik, mental, dan sosial serta diberikan kesempatan untuk berpartisipasi. Semisal terdapat seseorang yang mengalami permasalahan sosial seperti gelandangan atau pengemis, maka mereka akan dicoba untuk dikembalikan kedalam keadaan sosial yang normal seperti orang pada umumnya.

Menurut Undang-undang No. 35 Pasal 1 Ayat 17 Tahun 2009 tentang narkotika mendefinisikan bahwa rehabilitasi sosial (Social Rehabilitation) adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental maupun sosial, agar bekas pecandu narkotika dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan di masyarakat

Dalam rangka melindungi masyarakat dari peredaran gelap dan dampak buruk Narkoba, telah ditegaskan dalam pasal 54 Undang-Undang No. 35 tahun 2009 tentang narkotika bahwa pecandu narkotika dan korban penyalahgunaan narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial.

- a. Rehabilitasi Medis adalah suatu proses kegiatan pengobatan secara terpadu untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan narkotika.
- b. Rehabilitasi Sosial Rehabilitasi sosial adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu, baik fisik, mental maupun sosial, agar mantan pecandu narkotika dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Tato

Fenomena tato bukan dilahirkan dari sebuah tabung dunia yang bernama modern dan perkotaan melainkan tato lahir dan berasal dari budaya pedalaman, tradisional, bahkan dapat dikatakan kuno (Olong, 2006). Keberadaan Tato pada masyarakat modern perkotaan mengalami perubahan makna, Tato berkembang menjadi budaya populer atau budaya tandingan di kalangan remaja dan sering dianggap simbol kebebasan dan keragaman. Akan tetapi kalangan tua melihat sebagai suatu keliaran dan berbau negatif. Pandangan negatif selalu di arahkan kepada setiap orang yang menato tubuhnya, karena tidak sedikit pelaku kejahatan

pasti memiliki tato di tubuhnya. Agama merupakan salah satu alasan kuat untuk tidak menato diri, karena mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim dan dalam ajaran agama Muslim tidak membenarkan seseorang untuk menato diri karena dianggap menyakiti diri sendiri. Maka dari 2 itu sebagian masyarakat luas pasti memaknai orang yang bertato itu dengan pandangan negative

3. Taubat

Taubat adalah kembali kepada Tuhan Yang Maha Penutup segala kekurangan dan Yang Maha tahu segala yang ghaib. Itu adalah permulaan jalan menuju Allah dan merupakan modal bagi orang-orang yang akan memperoleh kemenangan. Taubat bagaikan deterjen yang mampu menghilangkan noda pada pakaian, dengan taubat seseorang dapat kembali bersih, dengan taubat dosa seseorang menjadi terampuni. Maka taubat adalah kembalinya seorang hamba pada jalan kebenaran dan diridhoi oleh Allah, setelah sebelumnya berada dalam kemaksiatan yang menyebabkan dirinya jauh dari Allah. Kini dengan penuh kesadaran, penyesalan, dan keyakinan kembali kepada jalan kebenaran (Ijun, 2017)

4. Warna

Manusia sering menggunakan warna untuk menunjukkan suasana emosional, cinta, rasa, afiliasi politik, bahkan keyakinan, contohnya seperti kalimat wajahnya merah, koran kuning, matanya hijau saat melihat uang, (Mulyana, 2005:376). Menurut Mulyana (2005:377), warna dapat menentukan suasana hati seseorang,

Warna merupakan tanda yang paling sering mendapatkan arti secara langsung oleh pengguna warna terbut. Pendeskripsian warna juga dapat diartikan berdasarkan kepercayaan pemakna, adat, budaya, negara, jenis kelamin, pengalaman penafsir dan masih banyak lainnya. Untuk penggunaan warna itu, biasanya banyak pertimbangan karena tidak semua tanda dimaknai sama oleh penafsirnya. Dalam edisi ini Majalah Tempo memakai beberapa warna yang menjadi dominan sehingga penafsir bisa langsung memaknai yang sesuai dari

pesan yang disampaikan. Warna-warna tersebut merupakan warna yang dipakai untuk menunjang ilustrasinya

Dari pendeskripsian ikon, simbol dan indeks diatas dapat dibahas satu-satu secara mendalam pada sub-sub warna sebagaiberikut:

Putih dapat diartikan sebagai simbol dari kesucian Pada kover Majalah Tempo yang peneliti analisis, warna putih terdapat pada kostum yang digunakan oleh karakter ilustrasi. selain itu kitab yang karakter baca berwarna putih terang seperti ada cahaya yang menyinari kitab tersebut.

Hitam diartikan sebagai suram, gelap, & menakutkan warna hitam pada kover majalah Tempo yang penulis analisis terdapat pada Tulisan TEMPO yang tercetak tebal dalam Dalam hal ini, warna hitam diartikan sebagai kesuraman mengenai isi berita yang disajikan. Selain itu hitam pada kover yang penulis analisis terdapat pada dinding tembok yang hampir menyelimuti karakter pada kover tersebut.

Cokelat Warna yang memberikan arti alami Majalah Tempo yang peneliti analisis terdapat pada tembok yang terkena oleh cahaya.

4.4 Triangulasi

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (Validasi) dan kendalan (Reliabilitas).Menetapkan keabsahan data memerlukan teknik pengujian. Peneliti akan menggunakan teknik analisis Triangulasi yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia, Disini jawaban di *cross-check* dengan dokumen yang ada.

Triangulasi sumber adalah membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda (Krisyanto, 2012:72).Peneliti menambahkan satu subjek narasumber dari eksternal perusahaan Badan Standardisasi Nasional untuk menambah data pada penelitian ini, Bagus Muhamad Irvan sebagai jabatan Fasilitator Promosi Badan Standardisasi Nasional (BSN)

Pandangan Bagus mengenai kover majalah Tempo edisi 17-23 Mei 2021?

“Kalo pandangan saya ini bagus sih.layoutnya itu tertata Rapih memang tempo ini terkenal dengan desain ilustrasi ya untuk kovernya Tempo ini karena dulu ayah saya langganan tempo tahun 90an bukan seperti ini desainnya jadi dulu masih tulisan yang serba penuh kata kata yang memenuhi kovernya lah dengan gambar yang mencolok. Yang saya tangkep dari sini ya dia bagus pentaan layoutnya oke tulisan temponya sendiri sengaja di kasih warna hitam di background aga aga gelap” (Wawancara daring dengan Bagus M Irvan, 01 Juni 2022, pukul 19:30 wib)

Pandangan Bagus mengenai baju dan peci yang dipakai karakter tersebut berwarna putih?

“Peci dan baju berwarna putih di kita di Indonesia sendiri di artikan suci terutama untuk orang orang muslim seperti pada saat idul fitri kebanyakan memakai putih karena kembali ke suci kembali ke fitri kalo disini walaupun di Negara lain mungkin putih lebih ke tanda menyerah kalo sedang berperang . mungkin di tempat lain juga ada yang maksudnya itu berduka selain warna kuning dan ungu kayanya warna berduka juga sedangkan untuk peci sendiri di Indonesia itu di identikan dengan umat muslim walaupun di dunia ini tidak menganggap bahwa peci itu tidak di khusus kan untuk umat muslim misalkan kita di arab disana kan biasanya pakai sorban atau apalah pasti beda lagi penanggapannya dari gambar ini saya berada di Indonesia yang saya tanggap orang ini sedang mencoba atau sudah menemukan kebaikan di balik penjara ini dengan gambaran memakai atribut umat muslim dan memakai warna warna suci. Seperti menemukan kesucian dibalik musibah yang dia alami”. (Wawancara daring dengan Bagus M Irvan, 01 Juni 2022, pukul 19:30 wib)

Pandangan Bagus mengenai tato dalam karakter kover majalah Tempo edisi 17-23 Mei 2021?

“Kalo tato memang identik ya tapi lebih ke seni kalo anak muda. Tapi disini tempo itu sasaran marketnya itu orang orang yang sudah berumur lah orang orang sebagai pengambil keputusan ya mungkin kalo umur 30 keatas di masa masa itu kan masa kecil mereka itu tahun 80an itu masi terkenal tato di pakai oleh para penjahat atau preman dan di tahun 80 juga ada program pak harto petrus (penembak misterius) petrus itu mengarah korbanya itu orang orang bertato jadi bagi kita orang orang tua tato itu sama dengan kejahatan tato itu sama dengan kriminal itu yang saya tangkap dari tato yang di pasang di lengan orang ini jadi dia kriminal dia di penjara dan dia juga mendapatkan pertobatan di penjara juga. Menurut saya yang saya tanggap”. (Wawancara daring dengan Bagus M Irvan, 01 Juni 2022, pukul 19:30 wib)

Pandangan Bagus mengenai karakter yang sedang membaca kitab pada kover majalah Tempo edisi 17-23 Mei 2021?

“Ini malah saya tertarik dengan kitabnya yang sengaja di kasih warna lebih terang dari pada sekelilingnya kalo posisi dia membaca kitab poisisi dia membaca buka yang dia ini tuh seperti cahaya kegelapan yang mengelilinginya posisi dia membaca itu seperti mengambil ilmu kita kan kalo membca buku mengambil ilmu pengetahuann dari membaca buku itu sedangkan disini buku atau kittab itu berwarna terangalah jadi dia seperti mengambil cahaya dengan harapan cahaya itu bisa menyelamatkan dia dari kegelapan”. (Wawancara daring dengan Bagus M Irvan, 01 Juni 2022, pukul 19:30 wib)

Padangan Bagus mengenai bayangan menyerupai jeruji besi pada kover majalah tempo edisi 17-23 Mei 2021?

“Menurut pandangan saya dia tuh napi kenapa ? karena dari gambar disini keliatan ruangan dia tuh gelap sedangkan yang dibalik jerujinya tuh terang seakan kaya di dalam kegelapan yang tertutup yang terkunci di halangi oleh pintu pintu jeruji ini jadi yang saya tangkap jadi dia tuh napi dan settingnya di penjara”. (Wawancara daring dengan Bagus M Irvan, 01 Juni 2022, pukul 19:30 wib)

Pandangan Bagus mengenai karakter yang sedang bersila pada kover majalah tempo edisi 17-23 Mei 2021?

“Kalo bersila ini kan sikap kalo di kita juga di agama sila bisa di identikan dengan doa orang hindu budha juga kan berdoanya dengan bersila kalo di kita orang islam dalam mengaji itu ya kebanyakan bersila di temukan di mesjid mesjid juga orang mengaji bersila apakah pernah ketemu orang mengaji itu tiduran itukan tidak ada , jadi menurut saya bersila ini dengan semua atributnya ini bersila ini posisi khuyuk dalam membaca apapun ini yang dia baca posisi khuyuk posisi nyaman dia itu sih” (Wawancara daring dengan Bagus M Irvan, 01 Juni 2022, pukul 19:30 wib)

Pandangan Bagus mengenai karakter yang sedang mengaji menggunakan meja lipat(rekal) Pada Kover majalah Tempo edisi 17-23 Mei 2021?

“Meja seperti ini tuh sudah identik dengan umat muslim ini sudah sangat menggambarkan umat muslim bahwa orang ini orang muslim dan meja ini sering di pakai umat muslim untuk mengaji saya belum pernah menemukan umat nasrani itu membaca kitab dengan tatakan meja seperti ini atau mungkin di perpustakaan bisa tapikan tidak umum.ini meja yang sering ditemukan di tempat tempat berdoa orang muslim pesantren gitu

jadi istilahnya bisa jadi penjara itu ada pesantren dadakan yang isinya para napi yang sedang bertobat". (Wawancara daring dengan Bagus M Irvan, 01 Juni 2022, pukul 19:30 wib)

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penjelasan peneliti pada pemaknaan kover majalah Tempo edisi 17-23 Mei 2021 "PERTOBATAN DI PENJARA" maka dapat dilihat dari makna yang terdapat pada majalah Tempo dengan teori semiotika Roland Barthes yang diperoleh dari hasil interpretasi kover Majalah Tempo yang diilustrasikan desainer Tempo untuk memperlihatkan kondisi pertobatan yang dilakukan para narapidana kasus narkoba. Kover majalah Tempo edisi 17-23 Mei 2021 "PERTOBATAN DI PENJARA" ini menyampaikan bagaimana aktivitas para narapida kasus narkoba yang mendapatkan pencerahan untuk bertobat.

Gambar ilustrasi pada Majalah Tempo yang masing-masing memiliki arti makna suatu keadaan yang tidak semua orang mengetahui arti dibalik makna kover tersebut. Hal ini menarik dan mendorong peneliti ingin menganalisis tentang makna yang terkandung dalam kover Majalah Tempo tersebut. Keterkaitan yang ada di antara gambar yang didesain dengan judul pada kover atau sampul Majalah Tempo memiliki daya tarik untuk penulis analisis

Dari analisis semiotika Roland Barthes dapat di simpulkan bahwa makna yang terdapat pada kover majalah tempo edisi 17-23 Mei 2021 Pertobatan di penjara memperlihatkan makna dari karakter yang diilustrasika pada kover majalah Tempo yang meliputi pakaian yang dikenakan dan benda yang dipakai serta menjabarkan makna dibalik ekspresi wajah dan sikap tubuh karakter tersebut.

5.2 Saran

Majalah Tempo harus lebih memperbaiki ilustrasi yang akan dijadikan *cover* atau sampul depan majalah pada edisi-edisi berikutnya. Ilustrasi pada *visual* gambar *cover* atau sampul depan Majalah Tempo dibuat lebih menarik. sehingga agar orang yang melihat menyadari isi dari berita yang menjadi isu utama dan tertarik untuk membacanya.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti , maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

5.2.1 Saran Keilmuan

Untuk peneliti yang ingin memahami makna pada kover Majalah Tempo diharapkan untuk bisa menemukan yang lebih menarik dari peneliti lakukan sebelumnya. Hasil penelitian ini diharapkan berguna dalam menambah wawasan serta beripikir secara kritis dan ilmiah tentang fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat karena banyak kasus yang dapat membuat resah masyarakat.

5.2.2 Saran Praktis

Penelitian ini diharapkan oleh peneliti untuk dapat memberikan manfaat dan edukasi kepada khalayak seluas luasnya dan peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian baik gambar, kover pada Majalah setiap kover yang dikeluarkan oleh Majalah Tempo sebenarnya sudah sangat bagus dan membuat masyarakat terkagum dengan ilustrasi yang dibuat, selain bisa menarik masyarakat untuk membeli majalah tersebut, hal tersebut menambah informasi masyarakat tentang kisruh tentang ekonomi maupun politik yang sedang terjadi pada Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Kusrianto, (2007), *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Akhmad Mulyana. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Pusat Pengembangan BahanAjar-UMB.
- Alex Sobur, 2003, *Semiotika Komunikasi Bandung* : PT. Remaja Rosdakarya.
- Assegaff, Dja'far. 1983. *Jurnalistik Masa Kini (Pengantar Praktek Kewartawanan)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ardianto, Elvinaro, dkk. 2014. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Baran, Stanley J. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa Jilid 1 Edisi 5*. Jakarta: Erlangga
- Bungin, Burhan. 2011. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cangara,Hafied.2018. *Pengantar Ilmu Komunikasi edisi ketiga*. Depok: PT RajaGrafindo Persada
- Danesi, Marcel. (2010). *Pesan Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Deddy Mulyana, (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Cet. XIV*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kusmiati, A, S. Pudjiastuti & P. Suptandar.1999. *Teori Dasar Desain Komunikasi Visual*. Jakarta: Djambatan.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. (2017). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru Pers
- Olong, Hatib Abdul Kadir. (2006), *Tato*.Yogyakarta : LKiS Pelangi Aksara

- Rakhmat, Jalaludin. 2012. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaludin. 2012. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Rohidi, Tjetjep R. 1984. *Lintasan Peristiwa dan Tokoh Seni Rupa Indonesia Baru*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Romli, Asep Syamsul M. (2014). *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Romli, Khomsahrial. 2016. *KOMUNIKASI MASSA*. Jakarta: PT Grasindo, anggota Ikapi.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadiria, AS Haris. (2011). *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis RekatamaMedia.
- Suprpto Tommy. 2009. *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*, Jakarta: Medpress.
- Tamburaka, Apriadi. 2012. *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Kartiko, Yunus Priyonggo. 2012. Skripsi. Analisis Semiotik Korupsi Terhadap Sampul Majalah Tempo pada Kasus Simulator SIM. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. (Diakses 1 Desember 2021)
- Muhammad, Isa Ben., dan Wahid, Umaimah. 2021. *Konstruksi Pembingkai Visual Edhy Prabowo Dalam Kasus Korupsi Benur Pada Ilustrasi Sampul Majalah Dan Koran Tempo*. Vol 6, No 1. Universitas Budi Luhur. (Diakses 1 Desember 2021)

Sumber lain :

<https://korporat.Tempo.co/tentang/sejarah> Di Akses Tanggal 11 juni 2022, Pukul 15.00 WIB.

<https://korporat.Tempo.co/tentang/visi> Di Akses Tanggal 11 juni 2022, Pukul 16.00 WIB.

Jurnal :

Dinda Rahmatika 2021. “Makna Cover Majalah Tempo “UNTUNG – BUNTUNG Pandemi” Edisi 7 – 13 September 2020. Universitas Negeri Semarang.

Ryan Dwiantoro 2011. “Analisis semiotika cover majalah Tempo edisi 19 september “LAWAN BANG”. Universitas Dr Moestopo (Beragama).

Muhammad Andika Putra 2015. “Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Personifikasi Satwa Dalam Karikatur “KPK adalah kita” di sampul majalah mingguan Tempo edos 26 Januari – 1 Februari 2015. Universitas Padjajaran.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkrip Wawancara

Informan	: Kendra Paramitha
Jabatan	: Senior Desain Majalah Tempo
Lokasi Wawancara	: Zoom
Tanggal wawancara	: 19 Maret 2022
Waktu	: 19:30 WIB
Pewawancara	: Willyams Normansyah

Bagaimana proses kreatif menghasilkan cover Majalah Tempo edisi Mei 2021 Pertobatan di Penjara?

“Proses kreatif ya yang pasti, awalnya redaksi rapat saya menunggu brifnya aja deh saya menerima brif dari mereka terus soal tema yang akan di angkat nanti dari situ saya merancang beberapa sketsa alternatif lah untuk diajukan kepada mereka nanti dari situ mereka memilih mana yang cocok ilustrasinya nanti setelah ada yang di pilih baru di eksekusi paint artnya yaa (Wawancara daring dengan Kendra H. Paramitha, 11 Maret 2022, pukul 19:30 wib)

Apakah Mas Kendra berdiskusi dengan tim grafis atau redaksi untuk menentukan kover Pertobatan?

“Ada diskusi seperlunya sih biasanya kalau perlu di diskusikan sih biasanya dari sketsa yang ada mereka tinggal memilih aja tuh mana yang di perlukan, mana yang paling sesuai , kadang ada diskusi juga sih tapi seringnya sih langsung ya , langsung tunjuk gitu, jadi diskusinya tuh minim sih karena melalui grup chat juga ya jadi biasanya mereka tuh udah matang ya dari redaksi gitu kan soal bahan dan segala macam jadi keluar brifnya tuh udah hampir jadi , di merekanya tuh udah gaada persoalan jadi terus tinggal menyesuaikan gambar aja sih biasanya gitu sih lebih seperti itu sih untuk kerja samanya.jadi kita engga yang ngobrol minggu ini kita temanya ini terus kira kira gambar apa yaa. Dulu gitu tapi saya pribadi kurang nyaman ya karena saya rasa utnuk nyari ide kan perlu mikir dulu ya gabisa rapat terus langsung tercetus langsung keluar gitu kadang ga selancar itu jadi perlu waktu ini untuk saya pribadi tapi jadi lebih cocok saya terima brifnya atau diskusi dulu nanti baru itu saya baru mikir mikir dulu lah coret coret baru saya ajukan ke mereka. Jadinya memang jadi minim diskusi memang sih walaupun aja cuman sekedar pertanyaan aja sih dari mereka, itu pun juga jarang sekali biasanya sketsa yang saya ajukan pun berusaha di buat untuk sejelas mungkin maksudnya ya , jadi tokohnya siapa adegannya ngapain sih , mereka ngapain sih itu tuh memang harus tergambar untuk meminimalisir pertanyaan juga gitu sih , jadi paling parah sih gaada yang cocok y aide yang saya ajukan gaada yang cocok misalnya nih belum ada yang cocok nih yaudah bikin lagi (Wawancara daring dengan Kendra H. Paramitha, 11 Maret 2022, pukul 19:30 wib)

Bagaimana mekanisme pemilihan calon kover? Apakah diadakan semacam pemilu di kalangan awak Tempo?

“Pemilu tidak ada sih karena kan pimred sebagai penanggung jawab tertinggi beliau punya hak veto lah untuk memutuskan, jadi gapakai pemilu sih jadi beliau yang memutuskan mana yang cocok gitu meskipun kadang kadang juga dia juga nanya juga ke penulisnya ke teman teman redaksi yang lain kira kira mana yang

paling pas dengan ceritanya gitu nanti setelah dapet masukan baru dia memutuskan gitu sih. (Wawancara daring dengan Kendra H. Paramitha, 11 Maret 2022, pukul 19:30 wib)

Dibandingkan dengan kover-keover Majalah Tempo sebelumnya, bagaimana tingkat kesulitan melahirkan kover itu?

“Ini sih relatif lancar ya sebenarnya karena temanya menarik akhirnya idenya juga lancar dan buat saya sih ini proyek yang menyenangkan sih temanya ya untuk digarap gitu karena dari sosoknya aja gabiasa gitu narapidana terus set nya juga penjara jadi menarik banget untuk di visualkan buat saya jadi justru menyenangkan ya yang ini ya dan sejak dari pengajuan ide pun lancar lancar aja sih (Wawancara daring dengan Kendra H. Paramitha, 11 Maret 2022, pukul 19:30 wib)

Apakah kover itu meraih penghargaan dari SPS atau Dewan Pers?

“Gatau ya karena di ikutkan lomba juga sih (Wawancara daring dengan Kendra H. Paramitha, 11 Maret 2022, pukul 19:30 wib)

Apakah semua awak redaksi menyetujui? Apakah terjadi perdebatan yang alot?

“Sebenarnya kalo warna sih akridasi lebih konsern kepada idenya ya setiap gagasannya gitu ya apa yang akan digambarkan kalo soal pemilihan tone warna kontras segala macam itu sih udah ranahnya kreatif ya jadi mereka membebaskan itu sih dan sering kali sih mereka ngikut aja , jadi kita udah mikir konsepnya juga dari awal penjara nih jadi kita bikin yang lebih kalam kali ya nuansa nya biar lebih cocok lah gitu (Wawancara daring dengan Kendra H. Paramitha, 11 Maret 2022, pukul 19:30 wib)

Apa kaitan antara warna kover dengan materi laporan utama?

“Penting juga untuk memikirkan tone itu tadi sih dengan menyesuaikan tone dengan tema itu jadi bicara tentang hal hal yang ini hal hal yang agak berat sebenarnya sih gitukan kita bicara hukum bicara kriminalitas ya tapi disatu sisi kita bicara yang transendensebenarnya dari kontrasnya juga menarik kan ya gitu kan antara kriminalitas dengan pertobatan sendiri itu sudah menarik gitu jadi yang sudah saya bilang sangat mudah memainkan metaforanya dari sesuatu yang kalam muncul cahaya gitu kan intinya gitu tapi tetep nuanya tetep noar karena settingnya

sebenarnya sih kita bikin noar supaya hidayahnya tuh keliatan gitu bisa berbinar gitu kan seperti itulah kira kira (Wawancara daring dengan Kendra H. Paramitha, 11 Maret 2022, pukul 19:30 wib)

Pesan apa yang hendak disampaikan oleh Tempo kepada para pembacanya berkaitan dengan kover yang dominan hitam?

“Sebenarnya sih tidak selalu harus merah sih kalo merah tuh memang warna korporat jadi tidak selalu harus merah jadi memang logo type itu fleksible dia dan bisa menyesuaikan dengan gambarnya dan jadi justru itu membebaskan penggambarannya untuk memilih tone warnanya sendiri gitu jadi tidak harus terpaku dengan warna logonya gitu kalo harus selalu merah berarti dia membatasi , kalo saya nanti ingin make warna merah juga nanti jadi sulit karena gak kontraskan, nah jadi gimana caranya jadi dibebaskan aja gitu disini logo lebih sering menyesuaikan gambar itu satu dua dia membantu menonjolkan hal hal yang perlu ditekannya disini kan di gambar yang ini kita lihat kita mau kontras supaya cahayanya lebih nyala gitu kan kalo warna logonya juga terang jadi berantem nanti jadi ada dua focus terangnya gitu jadi logo itu harus bisa mendukung skenarionya gitu kan jadi disini logo juga bagian dari visual gitukan bagian dari anatomi kover lah gitu kan jadi dia juga harus berperan sebagai pendukung akan scenario yang akan di usung gitu (Wawancara daring dengan Kendra H. Paramitha, 11 Maret 2022, pukul 19:30 wib)

Headline atau judul utama Tempo Mei 2021: Pertobatan di Penjara. Secara harfiah tobat berarti sadar,menyesal akan dosa, kembali ke jalan agama. Mengapa headline itu yang dipilih? Apakah semula ada opsi lain? Bagaimana bisa tercetus headline itu?

“Kalo headline itu wilayahnya redaksi mungkin lebih pas bisa ditanyakan ke mereka juga gitu disini headline pun menyesuaikan gambar jadi proses kreatif di tempo tuh adalah biasanya ya ini bukan pakem biasanya yang sering terjadi gambar itu sebagai pemicu memikirkan headlinenya gitu , biasanya gambarnya udah muncul duluan gitu di kover nah nanti udah mereka redaksi tuh yang memikirkan tuh dengan gambar dan desain seperti ini apa nih judulnya nih seperti itu sih prosesnya sih mereka merenspon gambarnya gitu meskipun pernah beberapa kali judul udah ada duluan ya sejak rapat judulnya udah pasti ini nih keren tapi itu jarang sekali biasanya lebih sering mereka merespon gambar sih (Wawancara daring dengan Kendra H. Paramitha, 11 Maret 2022, pukul 19:30 wib)

Apa makna peci berwarna putih dalam gambar ini ?

“Sebenarnya sih itu juga bagian dari kontras ya , ya ,memang putih sebagai symbol warna suci gitu kan sebenarnya gampang aja sih menampilkan sebuah kesucian di tengah kekelaman gitu kan , warnanya udah paling mudah putih itu kan kenapa bukan item karena ini gelap ya , mungkin kalo item karena nanti tidak akan terlalu nampak ya gitu dengan bantuan peci putih itu justru memperkuat gesture tubuh si orangnya itu gitu sih (Wawancara daring dengan Kendra H. Paramitha, 11 Maret 2022, pukul 19:30 wib)

Apa makna tato dalam pria tersebut?

“Ya itu sebenarnya bagian dari komunikasi juga ya. Pasti anda lebih paham lah stereotip . stereotip itu memang ada gitu kan memang nyata, jadi untuk mempermudah komunikasi memperkuat kesan bahwa ini narapidana bahwa yang tobat ini beneran narapidana. Supaya memperkuat kesannya tuh jadi penggunaan tato disini tuh dirasa cukup pas gitu karena gatau kenapa umunya narapidana tuh banyak yang tatoan gitu meskipun ga selalu ya nah jadi untuk mempermudah kesan itu jadi stereotip kadang di perlukan bukan menjerumuskan tapi diperlukan agar mempermudah di terima dan memperkuat gitu kan (Wawancara daring dengan Kendra H. Paramitha, 11 Maret 2022, pukul 19:30 wib)

Kenapa tato tersebut ada di lengan sebelah kiri?

“Biar kelihatan (Wawancara daring dengan Kendra H. Paramitha, 11 Maret 2022, pukul 19:30 wib)

Kenapa warna baju yang digunakan pria tersebut berwarna putih?

“Ya itu tadi sama denga pecinya sih (Wawancara daring dengan Kendra H. Paramitha, 11 Maret 2022, pukul 19:30 wib)

Apa makna pria di gambar tersebut seperti sedang membaca kitab?

“Yaa jadi pertobatan biasanya lebih lengkap jika di iringi dengan wujud nyata gitu ya karena ini settingnya di penjara kita juga harus pilihan kegiatannya juga jadi terbatas gitu kan dia gabisa pergi ke mesjid untuk beribadah, misalkan adegan membantu orang gitu kan. Jadi kita memilih kegiatannya tuh yang kontemplatif karena pertobatan tuh lebih secara rasa lebih dekat dengan kontemplatif makanya kita pilih kegiatan yang tidak melibatkan orang lain dilakukan sendiri dan jelas gitu kegiatannya bertolak dari semua batasan batasan tadi kita memilih ya sebagai membaca kitab itu (Wawancara daring dengan Kendra H. Paramitha, 11 Maret 2022, pukul 19:30 wib)

Kenapa pria di gambar tersebut seperti sedang duduk sila?

“Karena gestur itu menandakan atau memberitahu apa yang sedang dia baca gitu jadi kalo kita perhatikan antara membaca kitab dengan membaca buku novel gitu misalnya pasti posisi duduknya beda kan kayanya kalo membaca buku novel pasti orang memilih posisi yang relax santai, senderan terus agak setengah tiduran itu duduk yang relax gitu kan posisinya sementara untuk baca kitab dengan posisi relax gitu kayanya agak agak ga sinkron gitu pasti orang tidak akan berpikir dia sedang membaca kitab kalo duduknya nyender. Ya meskipun mungkin ada yang seperti itu kan tapi kembali lagi ini kan komunikasi gitu kan yang paling mudah di terima pesannya yang mana jadi dari gesturnya aja udah keliatan gitu apa yang sedang di baca gitu kan (Wawancara daring dengan Kendra H. Paramitha, 11 Maret 2022, pukul 19:30 wib)

Kenapa pria tersebut menggunakan rekal (meja lipat) untuk membaca kitab?

“Jadi lebih lengkap lagi kalo ada rekalnya itu juga jadi lebih sakral gitu karena bertobat gitu ceritanya jadi artinya kan sadar gitu dia juga ini ingin melakukan ini atas dasar kesadaran, dia ingin melakukannya secara benar itu sih yang ingin di tampilkan (Wawancara daring dengan Kendra H. Paramitha, 11 Maret 2022, pukul 19:30 wib)

Apa makna bayangan jeruji besi yang menghiasi pria tersebut?

“Ya itu sebenarnya untuk member tahu setting lokasi gitu ya seperti kalo penggambaran jeruji bener bener ada besinya itu seperti terlalu keras ya dan bukan itu yang ingin kita fokuskan gitu , gimana caranya agar ini terlihat seperti di penjara tanpa harus menampilkan semuanya jadi sedikit aja tapi orang udah ngerti gitu sih jadi kita milih dari bayangan (Wawancara daring dengan Kendra H. Paramitha, 11 Maret 2022, pukul 19:30 wib)

Kenapa pria dalam kover tersebut menunjukkan ekspresi seperti sedang merenung?

“Kata kuncinya si kontemplasi sih jadi kan lebih mudah menggambarkan pertobatan itu dengan sifat sifat kontemplatif itu ya jadi ga sedang bengong terus rebahan gitu atau ngayal gitu kan beda gitu sih jadi untuk memperkuat komunikasinya itu juga sih (Wawancara daring dengan Kendra H. Paramitha, 11 Maret 2022, pukul 19:30 wib)

Kenapa pria tersebut seperti orang muslim yang sedang mengaji ?

“Sebernya itu mewakili mayoritas aja ya . mayoritas di Indonesia karena yang kita lihat tahanan ngaji ya hampir bisa di pastikan itu di Indonesia gitu kalo kita ke Rio gitu ke Brazil tahananannya ga mungkin hampir gaada gitu kita lihat tahanan yang ngaji gitu kan, paling dia berlutut sambil megang Rosario kalo di Rio ya jadi itu juga memberitahu lokasi kejadian karena ini ceritanya tahanan diindonesia ya jadi kita juga menyesuaikan konteksnya meskipun ada juga yang non muslim dan bertobat juga tapi kalo kita gambarkan gitu orang bisa saja menyangka ini bukan di Indonesia (Wawancara daring dengan Kendra H. Paramitha, 11 Maret 2022, pukul 19:30 wib)

Kenapa kover majalah tempo itu berbentuk karikatur dan kebanyakan kover itu bersifat kritis?

“Kenapa majalah tempo sering menggunakan ilustrasi karena majalah tempo ini lebih sering mengangkat tema tema yang abstrak seperti pertibatan ini terus korupsi, korupsi kan abstrak kan gaada wujudnya gitu kan terus bisnis perekonomian itu semua hal hal yang abstrak gitu gaada wujudnya gitu beda kalo dulu ada majalah angkasa udah pasti kovernya pesawat dong atau majalah sport, otomotif mobil atau pembalap itu jelas gitu kalo majalah tempo sering kali tema temanya absrak seperti itu dan lebih mudah menggunakan ilustrasi gitu ketika berbicara hal hal yang abstrak karena dengan ilustrasi imajinasinya gaada batas jadi kita merekayasa semau kita dengan ilustrasi kalo dengan foto. Fotonya harus bener bener bagus terus simbolik gaada juga kan orang korupsi terus mau di foto dan biasanya foto foto koruptor itu gaada yang bagus hasil fotonya bisa jadi dia pas sudah di tangkap polisi itu fotonya sudah pasti jelek galayak kover lah gitu mukanya juga biasanya pasti gaenak diliat kalo di gambar jadi mendingan jadi lebih enak dilihat karena ada adegannya biasanya kita pake foto itu kalo ceritanya soal bencana misalnya gempa bumi kerusakannya seperti apa itu dramatis kalo pake foto karena kalo di gambar malah jadi aneh. Biasanya bencana yang pas jadi foto tapi untuk tema tema yang tadi itu korupsi,ekonomi yang abstrak itu udah susah pake foto. Kita ngerancang juga aneh misalnya kita ngomongin harga saham paling fotonya apa sih bursa saham paling gitu gitu aja gitu kan itu sama sekali ga menarik tapi dengan ilustrasi kitta bisa bermain main bisa angkanya dimainkan atau grafik garisnya di utak atik jadi kemungkinannya lebih luas dengan ilustrasi (Wawancara daring dengan Kendra H. Paramitha, 11 Maret 2022, pukul 19:30 wib)

Kenapa edisi ini tidak membuat karikatur politikus ? Sedangkan kebanyakan kover majalah tempo isi kovernya gambar ilustrasi politikus?

“Biasanya kita menyesuaikan dengan newspack dan biasanya menjelang menjelang lebaran itu berita berita kaya gitu tuh minim gitu tapi kita tetep update sih gitu , misalnya perkembangan kasus ini gitu cuman jarang banget ada berita besar menjelang lebaran gitu . jadi biasanya kita punya yang setiap tahun rutin itu yang edisi lebaran kita memang punya edisi edisi gitu , terus ada edisi 17 agustus itu sudah pasti edisi khusus itu setiap tahun pasti selalu ada sih cuman tahun ini tema yang mau di angkat itu beda beda gitu(Wawancara daring dengan Kendra H. Paramitha, 11 Maret 2022, pukul 19:30 wib)

Apakah majalah tempo pernah mengeluarkan kover yang bukan gambar karikatur?

“Pernah setiap tahun tuh ada aja sih satu atau 3 edisi itu sih biasanya itu bencana dan kita ada edisi setiap akhir tahun gitu sih jadi ada tokoh gitu ya, dulu sih beberapa kali tokoh tahun sebelum 2012 kalo gasalah itu ada edisi kepala daerah terbaik gitu pak jokowi waktu itu masih walikota solo salah satu kepala daerah terbaik pilihan Tempo, itu beliau dating terus di foto gitukan , itu bisa juga seperti itu. Itu memang kita niat motret itu biasanya berhubung undangan tokoh memang gitu jadi tokohnya kami undang terus di foto dengan konsep.cuman edisi khusus ini cuman edisi yang di persiapkan ya jauh jauh hari jadi bisa di setting seperti itu bahkan foto dan kovernya kita bisa memikirkan jauh jauh hari beda dengan edisi misalnya ada berita tangkap tangan itu kan gabisa di setting . itu kan biasanya sesuatu yang aktual(Wawancara daring dengan Kendra H. Paramitha, 11 Maret 2022, pukul 19:30 wib)

Lampiran 2 : Transkrip Wawancara

Informan	: Bagus Muhamad Irfan
Jabatan	: Fasilitator Promosi Badan Standardisasi Nasional (BSN)
Lokasi Wawancara	: Zoom
Tanggal Wawancara	: 1 Juni 2022
Waktu	: Pukul 19.30 WIB
Pewawancara	: Willyams Normansyah

Apa pandangan Bapak sebagai desain grafis terhadap ilustrasi gambar tersebut ?

“Kalo pandangan saya ini bagus sih.layoutnya itu tertata rapih memang tempo ini terkenal dengan desain ilustrasi yauntuk kovernya tempo ini karena dulu ayah saya langganan tempo tahun 90an bukan seperti ini desainnya jadi dulu masih tulisan yang serba penuh kata kata yang memenuhi kovernya lah dengan gambar yang mencolok. Yang saya tangkep dari sini ya dia bagus pentaan layoutnya oke tulisan temponya sendiri sengaja di kasih warna hitam di background aga aga gelap nah bagi dia yang utama itu ilustrasi dan judul headlinenya ini Pertobatan di penjara ini posisinya juga dia sengaja disini karena mata manusia itu baca misal dari kiri ke kanan dia melihat dari atas dulu kanan kiri kanan ya kalo dari trakingnya mata dari kiri ke kanan tempo (Wawancara daring dengan Bagus M Irfan, 01 Juni 2022, pukul 19:30 wib)

Apa pandangan Bapak mengenai orang yang seperti sedang mengaji dalam desain tersebut ?

“Ya memang seperti mengaji ya, kalo pandangan saya ini di gambarkan sesuai dengan headline judul utama dari edisi ini bagaikan mengaji bagai dia tuh sedang berusaha memperbaiki diri karena mengaji itu kan dari pandangan umat muslim sendiri tuh sebenarnya salah satu kewajiban juga jadi kalo kita mau bertobat selain shalat mengaji juga menjadi kewajiban kita. Jadi yang saya pandang seakan orang yang di gambar ini dia sedang mencoba belajar atau mencoba mendalami kepercayaannya kita tidak bilang ini al-quran ya mungkin ini bisa jadi dari atribut atributnya kan menunjukkan seakan ini umat muslim tapi mungkin bisa jadi dia umat nasrani mungkin kalo hindu budha beda lagi cara cara mengajinya saya kurang tau kalo hindu budha . tapi ini yang saya tanggap dia sedang memperbaiki diri dengan mendekat dengan sang pencipta (Wawancara daring dengan Bagus M Irvan, 01 Juni 2022, pukul 19:30 wib)

Apa pandangan Bapak mengenai orang yang dihiasi seperti jeruji besi jeruji besi?

“Menurut pandangan saya dia tuh napa kenapa ? karena dari gambar disini kelihatan ruangan dia tuh gelap sedangkan yang dibalik jerujinya tuh terang seakan kaya di dalam kegelapan yang tertutup yang terkunci di halangi oleh pintu pintu jeruji ini jadi yang saya tangkap jadi dia tuh napa dan settingnya di penjara (Wawancara daring dengan Bagus M Irvan, 01 Juni 2022, pukul 19:30 wib)

Apa pandangan Bapak melihat karakter orang menggunakan peci dan baju berwarna putih dalam gambar ini ?

“Peci dan baju berwarna putih di kita di Indonesia sendiri di artikan suci terutama untuk orang orang muslim seperti pada saat idul fitri kebanyakan memakai putih karena kembali ke suci kembali ke fitri kalo disini walaupun di Negara lain mungkin putih lebih ke tanda menyerah kalo sedang berperang . mungkin di tempat lain juga ada yang maksudnya itu berduka selain warna kuning dan ungu kayanya warna berduka juga sedangkan untuk peci sendiri di Indonesia itu di identikan dengan umat muslim walaupun di dunia ini tidak menganggap bahwa peci itu tidak di khusus kan untuk umat muslim misalkan kita di arab disana kan biasanya pakai sorban atau apalah pasti beda lagi penanggapannya dari gambar ini saya berada di Indonesia yang saya tanggap orang ini sedang mencoba atau sudah menemukan kebaikan di balik penjara ini dengan gambaran memakai atribut umat muslim dan memakai warna suci. Seperti menemukan kesucian dibalik musibah yang dia alami (Wawancara daring dengan Bagus M Irvan, 01 Juni 2022, pukul 19:30 wib)

Apa pandangan Bapak melihat karakter orang yang memiliki tato dalam gambar tersebut?

“Kalo tato memang identik ya tapi lebih ke seni kalo anak muda. Tapi disini tempo itu sasaran marketnya itu orang orang yang sudah berumur lah orang orang sebagai pengambil keputusan ya mungkin kalo umur 30 keatas di masa masa itu kan masa kecil mereka itu tahun 80an itu masi terkenal tato di pakai oleh para penjahat atau preman dan di tahun 80 juga ada program pak harto petrus (penembak misterius) petrus itu mengarah korbanya itu orang orang bertato jadi bagi kita orang orang tua tato itu sama dengan kejahatan tato itu sama dengan kriminal itu yang saya tangkap dari tato yang di pasang di lengan orang ini jadi dia kriminal dia di penjara dan dia juga mendapatkan pertobatan di penjara juga. Menurut saya (Wawancara daring dengan Bagus M Irvan, 01 Juni 2022, pukul 19:30 wib)

Apa pandangan bapak melihat karakter pada gambar tersebut seperti sedang duduk sila?

“Kalo bersila ini kan sikap kalo di kita juga di agama sila bisa di identikan dengan doa orang hindu budha juga kan berdoanya dengan bersila kalo di kita orang pesantren dalam mengaji itu ya kebanyakan bersila di temukan di mesjid mesjid juga orang mengaji bersila apakah pernah ketemu orang mengaji itu tiduran itukan tidak ada , jadi menurut saya bersila ini dengan semua atributnya ini bersila ini posisi khuyuk dalam membaca apapun ini yang dia baca posisi khuyuk posisi nyaman dia itu sih (Wawancara daring dengan Bagus M Irvan, 01 Juni 2022, pukul 19:30 wib)

Apa pandangan bapak melihat karakter pada gambar tersebut seperti sedang membaca kitab?

“Ini malah saya tertarik dengan kitabnya yang sengaja di kasih warna lebih terang dari pada sekelilingnya kalo posisi dia membaca kitab poisisi dia membaca buka yang dia ini tuh seperti cahaya kegelapan yang mengelilinginya posisi dia membaca itu seperti mengambil ilmu kita kan kalo membca buku mengambil ilmu pengetahuann dari membaca buku itu sedangkan disini buku atau kittab itu berwarna terangalah jadi dia seperti mengambil cahaya dengan harapan cahaya itu bisa menyelamatkan dia dari kegelapan (Wawancara daring dengan Bagus M Irvan, 01 Juni 2022, pukul 19:30 wib)

Apa pandangan bapak melihat karakter pada gambar tersebut menggunakan rekal (meja lipat) untuk membaca kitab?

“Meja seperti ini tuh sudah identik dengan umat muslim ini sudah sangat menggambarkan umat muslim bahwa orang ini orang muslim dan meja ini sering di pakai umat muslim untuk mengaji saya belum pernah menemukan umat nasrani itu membaca kitab dengan tatakan meja seperti ini atau mungkin di perpustakaan bisa tapikan tidak umum.ini meja yang sering ditemukan di tempat tempat berdoa orang muslim pesantren gitu jadi istilahnya bisa jadi penjara itu ada pesantren

dadakan yang isinya para nabi yang sedang bertobat (Wawancara daring dengan Bagus M Irvan, 01 Juni 2022, pukul 19:30 wib)

Apa pandangan bapak melihat karakter pada gambar tersebut seperti sedang merenung?

“Kalo untuk merenung ini sih ku tangkapnya lebih ke khusyuk sih posisi dia membungkuk dan mukanya itu keliatan sedang membaca ya alisnya kan keliatan tuh sedang membaca tapi aga merenguk sedikit karena mungkin kitab disini kalo di kita kan alquran ada yang bahasa arab dan terjemahannya dalam membaca kita kan membaca arab dan membaca terjemahannya kan itu semakin mendapat pelajaran dan mendapat isi dari alquran itu jadi yang saya tangkap bukan termenung tapi fokus dalam membaca bacaan yang dia baca (Wawancara daring dengan Bagus M Irvan, 01 Juni 2022, pukul 19:30 wib)

Lampiran 1 Responden



Nama = Kendra H.Paramitha

Jabatan = Desainer Senior Majalah Tempo

Pendidikan = Institut Kesenian Jakarta (2002)

Lampiran 2 Responden



Nama = Bagus M.Irwan

Jabatan = Fasilitator Promosi BSN

Pendidikan = Desain Komunikasi Visual, Universitas Diannuswantoro